

Jurnal

ISSN 2355-102X

Buah Hati

Volume 5, Nomor 2, September 2018



Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsampena



Jurnal
BUAH HATI

JURNAL BUAH HATI

Volume 5, Nomor 2, September 2018

Pelindung

Lili Kasmimi, M.Si

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penasehat

Intan Kemala Sari, M.Pd.

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Lina Amelia, M.Pd

Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sekretaris Penyunting

Fitriah Hayati, M.Ed

Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Penyunting

Dr. Asep Supena, M.Psi (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Syarif Sumantri, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Anizar Ahmad, M.Pd (Universitas Syiah Kuala), Dr. Marwan Hamid, M.Pd (Universitas Al-Muslim), Dr. Nuralam, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Azhar Amsal, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Fitriah Hayati, M.Ed (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Elvinar, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Isthifa Kemal, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Qurrata A'yuna, M.Pd, Kons (Universitas Jabal Ghafur), Dra. Anita Damayanti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Diah Andika Sari, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Dra. Khoiriyah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jember), Asih Budi Kuniawati, M.Pd (Universitas Negeri Lampung), Diana, M.Pd (Universitas Negeri Semarang), Gio Mohamad Johan, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Yusrawati JR Simatupang, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

Sekretariat

Riza Oktariana, S.Pd

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena

Jalan Inspeksi Krueng Aceh No 34, Rukoh, Kecamatan Darussalam – Banda Aceh

Surel: pg-paud@stkipgetsempena.ac.id

Laman: buahhati.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Buah Hati, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 5, Nomor 2, September 2018 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Buah Hati menyarikan 6 tulisan yaitu:

1. Pengembangan Model Pendidikan Multikultural, merupakan hasil penelitian Ayi Teiri Nurtiani dan Elvinar (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
2. Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lina Amelia dan Ayu Marsella (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan hasil penelitian Efrida Ita (STKIP Citra Bakti).
4. Analisis Pola Asuh Orang Tua di Kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Fitriah Hayati dan Yanti Susanti (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
5. Penerapan Media *Flash Card* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A PAUD di Kabupaten Aceh Besar, merupakan hasil penelitian Salmiati dan Samsuri (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
6. Periodesasi dan Tipe Gambar Anak Usia Dini, merupakan hasil penelitian Rida Safuan Selian (Universitas Syiah Kuala).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, September 2018

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Ayi Teiri Nurtiani dan Elvinar	72
Pengembangan Model Pendidikan Multikultural	
Lina Amelia dan Ayu Marsella	81
Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh	
Efrida Ita	102
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini	
Fitriah Hayati dan Yanti Susanti	111
Analisis Pola Asuh Orang Tua di Kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh	
Salmiati dan Samsuri	118
Penerapan Media <i>Flash Card</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A PAUD di Kabupaten Aceh Besar	
Rida Safuan Selian	127
Periodesasi dan Tipe Gambar Anak Usia Dini	

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ayi Teiri Nurtiani¹⁾ dan Elvinar²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

airin_thea@yahoo.com

Abstrak

Seyogyanya pendidikan multikultural diberikan kepada masyarakat demi terciptanya harmonisasi atas perbedaan kultur dan terjalannya toleransi keberagaman, peristiwa pilkada Jakarta yang lalu sedikit banyak telah mencederai rasa keberagaman di Indonesia. Tak sepatutnya tokoh politik mengkritisi pemahaman yang bukan wilayah kuasanya, sehingga menimbulkan multitafsir atas argumentasinya di dalam masyarakat. Perbedaan kultur tokoh tersebut menjadi permasalahan yang mengemuka sehingga menjadi konsumsi publik yang sulit terbendung hingga menjangar ke seluruh pelosok Indonesia, isu SARA cenderung tak terhindarkan. Selama berbulan-bulan, suhu politik Jakarta memanas dengan demonstrasi berkepanjangan yang menimbulkan efek domino ke semua wilayah Indonesia yang menyebabkan sentimentil perbedaan kultur terasa. Demi mengantisipasi peristiwa sama terulang dan dampak berkepanjangan, maka diperlukan kesadaran masyarakat dalam memahami pendidikan multikultural, yakni masyarakat yang mampu saling menghargai dan menghormati perbedaan kultur menjadi sebuah keniscayaan yang perlu diraih, membuat perbedaan menjadi nilai-nilai persatuan dalam membangun negeri tercinta ini. Berdasarkan fenomena yang ada, maka tim peneliti tertarik dan berkeinginan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural untuk mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP BBG yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, apatah lagi kondisi mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok daerah Aceh yang memiliki keberagaman kultur satu sama lain. Diharapkan mereka memiliki kesadaran akan pendidikan multikultural sehingga mampu menerapkannya pada diri mereka sendiri dan mengajarkannya kepada anak-anak didik mereka kelak.

Kata Kunci: pendidikan multicultural

Abstract

Multicultural education should be given to the community in order to create harmonization of differences in culture and the establishment of tolerance for diversity, the events of the Jakarta pilkada which in the past have somewhat hurt the sense of diversity in Indonesia.

It is inappropriate for political figures to criticize understanding which is not the territory of its power, so as to cause multiple interpretations of its arguments in society. The difference between the characters' culture is a problem that has surfaced so that it becomes difficult to stop public consumption from spreading to all corners of Indonesia, the issue of SARA tends to be unavoidable. For months, Jakarta's political temperature had heated up with prolonged demonstrations which had a domino effect on all parts of Indonesia which caused sentimental differences in culture to be felt. For the sake of anticipating the same event to recur and a prolonged impact, public awareness is needed in understanding multicultural education, that is society that is able to respect each other and respect cultural differences becomes a necessity that needs to be achieved, making the difference into unity values in building this beloved country. Based on the existing phenomena, the research team was interested and desirous to develop a multicultural education model for PG-PAUD STKIP BBG students who are part of the Indonesian community, no longer the condition of students coming from various parts of Aceh who have cultural diversity with each other. It is expected that they will have an

awareness of multicultural education so that they can apply it to themselves and teach it to their students later.

Keywords: multicultural education

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha pemberdayaan potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan (Abdurrahman, 2003:27-28). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara (1889-1959), bahwa pendidikan harus melayani dan memberikan kebebasan pada peserta didik agar senang dan juga berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Semua nilai di atas perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan nalar, perkembangan, umur dan lingkungan masing-masing, tentu saja harus mengingat kondisi dan kebudayaan setempat (Santoso, 2011:7). Atas dasar inilah pendidikan tidak pernah terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yang acapkali pencapaiannya mampu menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya yang menciptakan toleransi diantaranya. Dengan kata lain, pendidikan yang berbasis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang berkarakter kuat, toleran terhadap budaya lain dan menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama (maslikah dalam Ibrahim, 2013: 132). Pluralitas budaya yang terdapat di

Indonesia, menjadikan pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan yang penting posisinya. Keberagaman budaya yang merupakan kenyataan historis dan social telah memberikan keunikan yang berdampak pada pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Tentu saja, tradisi yang terbentuk akan berlainan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik ketika tiada saling memahami dan menghormati satu sama lain sebagaimana yang terjadi pada pemilu pilkada Jakarta yang lalu, berawal dari seorang tokoh politik yang mengutip surat yang mengatur soal kepemimpinan di Al-Qur'an yang justru memainkan isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) sehingga membuat umat Islam tersinggung karena sang tokoh bukanlah orang yang berkompetensi untuk mengutip ayat suci umat Islam dan mengajari tentang agama Islam (<http://www.masterberita.com/2016/09>). Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar dalam Ibrahim 2013: 132). Jadi, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memperjuangkan multikulturalisme ini adalah melalui pendidikan yang multikultural.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan dan mengembangkan model pendidikan

multikultural terhadap mahasiswa yang merupakan calon pendidik anak usia dini di masa depan sehingga diharapkan akan tumbuh generasi yang memiliki kesadaran tinggi dan berkarakter dalam memaknai pluralitas budaya. Dalam pendidikan multikultural ini, peneliti akan menggunakan berbagai model pembelajaran berupa *focus group discussion* (FGD), *discussion group*, *peer teaching*, *role play*, *multicultural game* dan karyawisata ke museum-museum sebagai napak tilas sejarah kebudayaan Aceh sehingga karakter budaya individu melekat dalam diri para mahasiswa dan mereka mampu menghargai perbedaan budaya yang terdapat dari masing-masing individu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah rancangan model pendidikan multikultural dapat diterapkan untuk mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh?"

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: "Mengetahui penerapan rancangan model pendidikan multikultural untuk mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh"

Pendidikan Multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Tilaar dalam Lathifah, 2014: 5).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407). Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa draft rancangan model pendidikan multikultural yang akan diujicobakan kepada mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP BBG, adapun desain penelitian yang digunakan mengadopsi model pengembangan Akker (2006:19) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) *preparing for the experiment*, (2) *experimenting in the classroom*, and (3) *conducting retrospective analyses*.

Subyek penelitian adalah mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena tahun angkatan 2015 berjumlah 35 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan..

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan prinsip penelitian kualitatif yakni *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa mahasiswa berasal dari penjuru pelosok provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang berbeda, Berikut ini uraian asal daerah mereka:

Tabel 1. Asal Daerah Mahasiswa

No	Daerah	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1.	Simeulue	15	42,8 %
2.	Aceh Besar	6	17,1 %
3.	Aceh Singkil	5	14,2 %
4.	Aceh Selatan	3	8,6 %
5.	Banda Aceh	3	8,6 %
6.	Aceh Barat Daya	1	2,9 %
7.	Aceh Pidie	1	2,9 %
8.	Subulussalam	1	2,9 %
Total		35	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa mahasiswa berasal dari berbagai daerah dipenjuru Aceh, misalkan: sebagian besar mahasiswa berasal dari Simeulue yang merupakan daerah kepulauan yang jauh dari kota Banda Aceh. Perbedaan adat istiadat dan budaya membuat beberapa mahasiswa kesulitan beradaptasi dengan baik sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam mengembangkan pendidikan multikultural pada mahasiswa untuk diterapkan sehingga menjadi proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap individu agar menjadi seseorang yang mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan keunikan individuallitasnya.

Adapun hasil penelitian mengacu kepada model pengembangan Akker yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. *Preparing for the experiment (Desain Pendahuluan)*

Tujuan utama dari tahapan ini adalah mengembangkan urutan aktivitas

pembelajaran dan mendesain instrument untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam pendidikan multicultural (Widjaja dalam Prahmana, 2017: 28). Pada tahap ini dilakukan suatu kajian literature mengenai pengembangan model pendidikan multicultural yang meliputi materi landasan kebijakan pendidikan multicultural, sejarah pendidikan multicultural, hakekat pendidikan multicultural, karakteristik pendidikan multicultural dan tema-tema atau kasus-kasus yang berkaitan dengan multikulturalisme. Hasil kajian ini berupa bahan ajar (*the hypothetical learning trajectory/ HLT*) untuk mencapai kompetensi pendidikan multicultural. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa mengenai “penghargaan kepada diri sendiri” yakni mahasiswa memiliki citra diri yang positif, percaya diri dengan identitas etnik dan kulturalnya, serta perasaan nyaman di tengah-tengah pihak lain yang berbeda ras, etnik dan kulturalnya dan “penghargaan kepada orang lain” yakni mahasiswa mau

menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan, serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung stereotip dan diskriminatif.

Selanjutnya, melakukan diskusi antara penulis, dosen pengampu dan beberapa dosen PG-PAUD mengenai kondisi kelas, mahasiswa, keperluan penelitian, jadwal dan pelaksanaan penelitian sehingga diperoleh hasil bahwa penelitian bertepatan dengan waktu perkuliahan pendidikan multicultural berlangsung (14x

pertemuan @100 menit pada setiap hari Selasa). Serta validasi desain HLT oleh pakar yang diformulasikan atas tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, perangkat pembelajaran dan instrument untuk mengevaluasi proses pembelajaran. HLT bersifat dinamis dan dapat diatur serta direvisi selama proses pembelajaran yang sebenarnya. Berikut ini model pendidikan multicultural yang dikembangkan (modifikasi dari Aly, 2011: 148):

Tabel 2. Model Pendidikan Multikultural

Komponen	Perspektif Multikultural
Kompetensi	Penghargaan kepada orang lain dan penghargaan kepada diri sendiri
Materi	Konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif
Proses Pembelajaran	Diskusi, simulasi atau game, bermain peran (<i>role play</i>) dan karyawisata yang berkaitan dengan tema-tema multikulturalisme
Evaluasi	Menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja dan pengamatan

2. *Experimenting in the classroom* (Percobaan Desain)

Pada tahap kedua ini, penulis mengujicobakan kegiatan pembelajaran yang telah didesain pada tahap pertama. Ujicoba ini bertujuan untuk menjembatani tahap desain pendahuluan dan tahap selanjutnya. Tahapan percobaan desain dibagi menjadi dua tahapan: *pilot experiment* dan *teaching experiment*. *Pilot experiment* dilakukan untuk meneliti kemampuan awal mahasiswa dan

penyesuaian HLT sebelum dilakukan *teaching experiment*.

Pada tahap ini sederetan aktivitas pembelajaran pendidikan multicultural dilakukan, kemudian penulis mengobservasi dan menganalisis kegiatan pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil kerja mahasiswa juga dikumpulkan dan beberapa mahasiswa dipilih untuk diwawancarai. Berikut ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan multicultural:

Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan Multikultural	Kegiatan Pembelajaran
Identitas Diri	Pemberian arti atas nama mahasiswa masing-masing di depan kelas dengan metode ceramah
Identitas keluarga	<p>Penulisan nama, alamat dan asal daerah disertai dengan foto keluarga di atas kertas HVS dan dipajang di dinding kelas dengan metode praktek</p> <p>Peragaan <i>micro role play</i> dengan media rumah dan boneka mengenai nilai-nilai di keluarga</p>
Identitas Etnik Daerah	<p>Ekspresi pengalaman etnik dalam simulasi dan game dimana mahasiswa berkumpul di luar ruangan, kemudian masing-masing mahasiswa membuat kelompok asal daerah dan mengungkapkan pengalamannya menjadi mayoritas dan minoritas dengan metode <i>role play</i></p> <p>Perkenalan bahasa dan masakan khas daerah berkelompok serta penjelasan di depan kelas dengan metode praktek yakni: Simeuleu Barat (kue khas Timpan Sagu), Simeuleu Tengah (kue khas Meumeu), Singkil (minuman khas Godekh), Aceh Selatan (kue khas Lemping) dan Aceh Besar (kue khas Pulut)</p>
Identitas Etnik Aceh	<p>Berdiskusi berkelompok dengan membahas sejarah ulama-ulama dan pahlawan-pahlawan Aceh dengan metode diskusi FGD yakni: Syeikh Muda Waly, Abdurra'uf As-Singkily, Cut Nyak Dhien, Panglima Malahayati dan Sultan Iskandar Muda</p> <p>Studi banding ke tempat tinggal pahlawan Aceh Cut Nyak Dhien dengan metode karyawisata</p>
Identitas Tanah Air Indonesia	<p>Mahasiswa menggambar pakaian-pakaian khas daerah senusantara baik sendiri ataupun berpasangan dengan metode pemberian tugas</p> <p>Analisa kritis atas tema-tema terkini di Indonesia dari media massa berkaitan dengan multikulturalisme dengan metode diskusi studi kasus dari media massa yakni: "Masalah Kebebasan Beragama dan Diskriminasi di Aceh Singkil, Pelarangan Cadar di Kampus, Ahok dan Surat Al-Maidah 51, Ni Putu Kariani: KDRT di Bali dan Teror Bom sekeluarga di Surabaya"</p>

3. Conducting retrospective analyses (Analisis Retrospektif)

Tahapan ini terdiri dari analisis data, refleksi, interpretasi temuan dan perumusan rekomendasi untuk penelitian berikutnya ((Widjaja dalam Prahmana, 2017: 29). Jadi, data yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas dianalisis secara retrospektif. Hasil analisa ini

selanjutnya akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengamati kemajuan belajar dari mahasiswa dan menginformasikan kemajuan kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural. Pengamatan dan lembar kerja mahasiswa secara berkelompok dianalisis dengan

dibandingkan dengan HLT yang telah didesain. Factor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap berhasil atau belum berhasilnya setiap tahapan dikumpulkan dengan menganalisis diskusi mahasiswa selama kerja kelompok, atau berasal dari catatan pengamatan penulis dalam mengamati proses diskusi di antara berbagai kelompok. Analisis kegiatan juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah

dan kesenjangan yang ditemukan dalam desain kegiatan pembelajaran dan percobaan desain.

Tahapan pembelajaran yang dilalui mahasiswa digunakan untuk melihat peranan model pendidikan multicultural dalam meningkatkan penghargaan kepada diri sendiri dan penghargaan kepada orang lain yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Tahapan Pembelajaran

Kompetensi		Deskripsi	
Penghargaan kepada diri sendiri	Identitas diri	Arti nama: 20 mahasiswa sigap maju, 10 mahasiswa mencari informasi di internet untuk maju dan 5 mahasiswa tidak maju karena menunggu informasi dari orangtua	Sebagian besar mahasiswa memiliki citra diri yang positif dengan memahami bahwa nama adalah doa orangtua yang diharapkan kepada individu sebagai pembentukan jati diri
	Identitas keluarga	33 mahasiswa terdapat foto keluarga dan 2 mahasiswa tidak ada foto keluarga dan praktek <i>micro role play</i> berkelompok	Sebagian besar mahasiswa merasa nyaman dengan memiliki hubungan yang akrab dengan keluarga dan memahami arti keluarga dan nilai-nilai yang hidup didalamnya
	Identitas etnik (daerah)	3 asal daerah minoritas dan 5 asal daerah mayoritas dan praktek 5 jenis makanan/ minuman khas dari daerah	Seluruh mahasiswa percaya diri dengan identitas etnik dan kulturalnya di tengah-tengah pihak lain yang berbeda, terlihat dari antusiasme dan sikap terbuka mereka dalam game dan praktek
Penghargaan kepada orang lain	Identitas etnik (Aceh)	Diskusi kelompok dan karyawisata: mahasiswa menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip kesetaraan dengan mengenal sosok pahlawan (terutama tokoh perempuan yang tegas dan berani) dan mengetahui bahwa Aceh identik dengan keislaman (dikenal dengan kerajaan pertama Islam, serambi mekkah dan negeri seribu ulama)	

Identitas tanah air (Indonesia)	Studi kasus: mahasiswa menerima nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan, serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung stereotip dan diskriminatif dengan menghargai perbedaan pendapat dan usaha untuk tidak menjustifikasi perbedaan
---------------------------------	---

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang pengembangan model pendidikan multikultural dapat diterapkan untuk mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh dengan didapati bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengekspresikan identitas

kulturalnya dengan tetap menghargai identitas kultural lain yang berbeda, sehingga dapat dikatakan berhasil dalam ketercapaian kompetensi pendidikan multikultural yang berupa “penghargaan kepada diri sendiri dan penghargaan kepada orang lain”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gravemeijer, and Cobb. *Design Research From a Learning Design Perspective*. In J, Van Den Akker, K Gravemeijer, S, McKenney, & N. Nieveen (Eds.), *Educational Design Research*. New York: Routledge, 2006.
- Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal ADDIN, vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Lathifah, Nurul. *Pendidikan Multikultural: Studi Tokoh Indonesia H.A.R Tilaar*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Prahmana, Rully Charitas Indra. *Design Research (Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Santoso, Soengeng. *Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pendirinya*, Jakarta: UNJ, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI METODE
BERMAIN PERAN DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA JARI
PADA ANAK TK B2 DI PAUD SAVE THE KIDS
BANDA ACEH**

Lina Amelia¹⁾ dan Ayu Marsella²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

lina@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Meningkatkan kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran Dengan Menggunakan Boneka Jari Pada Pada Anak TK B2 Di Paud Save The Kids Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kemampuan interpersonal anak melalui metode bermain peran dengan (boneka jari), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK. Subjek penelitian ini adalah 13 orang anak. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Data dianalisa dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan pada Siklus I kemampuan interpersonal pada TK B2 di PAUD Save The Kids belum mencapai nilai ketuntasan pada semua kriteria aspek yang diamati. Adapun kriteria aspek yang belum tuntas adalah (BB) Belum Berkembang (21%), (MB) Mulai Berkembang (37%), (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (43%) dan (BSB) Berkembang Sangat Baik (0%). Pada siklus II kemampuan Interpersonal anak lebih baik dari pada siklus I dan indikator keberhasilan telah mencapai nilai ketuntasan pada kriteria aspek, (BB) Belum Berkembang (0%), (MB) Mulai Berkembang (10%), (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (77%), dan (BSB) Berkembang Sangat Baik (14%). Hal ini menunjukkan metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak.

Kata Kunci : kemampuan interpersonal, metode bermain peran, boneka jari

Abstract

This research is entitled Improving Children's Interpersonal Ability Through Role Playing Methods Using Finger Puppets in Kindergarten B2 Children in Paud Save The Kids Banda Aceh. The purpose of this study was to find out about children's interpersonal skills through role playing methods (finger puppets), this study used a qualitative approach to the type of PTK research. The subjects of this study were 13 children. The method used in collecting data is qualitative. Data collection techniques use observation techniques. Data is analyzed using percentages. The results showed that in Cycle I, interpersonal skills at TK B2 in PAUD Save The Kids had not reached the completeness score on all the criteria aspects observed. The criteria for aspects that have not been completed are (BB) Undeveloped (21%), (MB) Start Developing (37%), (BSH) Developing As Expected (43%) and Very Good Developing (BSB) (0%). In the second cycle the interpersonal ability of children is better than in the first cycle and the indicators of success have reached the completeness value on the aspect criteria, (BB) Undeveloped (0%), (MB) Start Developing (10%), (BSH) Growing As Expected (77%), and (BSB) Develops Very Good (14%). This shows that the role playing method using finger puppets can improve children's interpersonal skills.

Keywords: interpersonal skills, role playing methods, finger puppets

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang mempunyai rentan usia antara 0-6 tahun. Tahap pertumbuhan anak dengan rentan usia tersebut mengalami siklus dimana mereka akan jauh lebih baik di dalam mempelajari sesuatu dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikuatkan (Masnipal 2013: 80-81) bahwa periode golden age hanya dilewati satu kali seumur hidup manusia dan tidak akan pernah datang lagi sehingga pada periode ini anak akan lebih optimal jika diberi rangsangan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan anak Usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan merupakan syarat mengikuti pendidikan dasar.

PAUD merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara garis besar, tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk kehidupannya dan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Suryadi, 2010: 12).

Pendidikan anak usia dini berkembang pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya jumlah lembaga PAUD. Pada Taman kanak-kanak (TK), raudatul atfal (RA), kelompok bermain

(KB), taman penitipan anak (TPA), dan sekarang banyak sekali nama istilah PAUD yang bermunculan. Hal ini juga sebagai bukti meningkatnya kesadaran orang tua dan guru tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini. Kecerdasan menurut paradigma multiple intelegences gardner (Tadkiroatun Musfiroh 2008: 1.5), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni :

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Dari penjelasan di atas peneliti berminat meneliti salah satunya yaitu tentang kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, kebutuhan dan keinginan orang lain dan pandai memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal terkait dengan kepandaian untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal mampu bekerjasama dalam organisasi serta berkomunikasi secara lisan atau tanpa lisan dengan orang lain.

Dalam upaya pengembangan kecerdasan interpersonal pada Anak Usia Dini, dan untuk memahami betapa pentingnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang sekitar. Kecerdasan interpersonal itu bukan bawaan sejak lahir tetapi bisa ditumbuh kembangkan melalui pembinaan dan pengajaran terutama dikembangkan pada

Anak Usia Dini. Metode yang diambil guru untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan metode bermain peran, metode pembelajaran bermain peran ini memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan pada hari Selasa tanggal 31 oktober 2017 anak kelompok TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh, masih kurangnya kecerdasan interpersonal salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Model pembelajaran yang dilakukan di sekolah menggunakan sentra. Sentra-sentra yang digunakan yaitu sentra persiapan, sentra seni dan kreativitas, sentra bahan alam, sentra ibadah, sentra olah tubuh dan sentra bermain peran. Dengan tetapi sentra bermain peran masih kurang digunakan/dilakukan. Maka dengan itu anak-anak masih kurangnya interpersonal contohnya seperti : kurangnya kerja sama dirinya terhadap orang lain (tidak mau bermain balok secara bersama-sama), anak tidak mau ikut bermain bersama saat teman yang lain bermain bersama(kerjar-kejaran), anak yang sering bertengkar dengan teman yang lain saat keinginannya tidak tercapai atau tidak di turuti.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Giyatni dengan judul Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B TK AL Irsyad Tamangmangu Karanganyer Tahun ajaran 2012 / 2013 Maka disimpulkan bahwa : mengembangkan Kecerdasan Interpersonal melalui metode bermain peran pada proses pembelajaran bidang pengembangan sosial emosional pada Kelompok B TK Al Irsyad Tawangmangu

Karanganyer, dimana satu kelas pembelajaran belum maksimal. Penelitian ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan pengamat dalam proses pembelajaran berlangsung. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat mengembangkan Kecerdasan Interpersonal anak kelompok B. Hal ini ditunjukan dari hasil pengumpulan data dari peneliti yang berupa wawancara, observasi, cacatan lapangan dan dokumentasi dari lembar pengumpulan data tersebut pada setiap siklus ada peningkatan secara signifikan. Pada kegiatan bermain peran yang dilakukan pra siklus 57,03 %, setelah pelaksanaan tindakan siklus I sudah meningkat menjadi 64,46 % dan pada siklus II sudah menjadi lebih meningkat menjadi 90,62 % dan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan tindakan mendapat respon dari anak yang positif, sehingga anak antusias dalam melaksanakan kegiatan karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik meneliti kemampuan anak melalui permainan dengan judul "**Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan menggunakan Boneka Jari Dari Kardus Pada Anak Kelompok TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh**"

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah peningkatan kemampuan interpersonal anak melalui metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari dari kardus untuk usia TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh?. Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

peningkatan kemampuan interpersonal anak melalui bermain peran dengan menggunakan boneka jari dari kardus untuk usia TK B2 di Paud Save The Kids Banda Aceh.

KAJIAN PUSTAKA

Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal (TK, RA), nonformal (KB, TPA), dan informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan pendidikan seperti kelompok bermain (KB). Taman kanan-kanak (TK) atau RA dan Lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak. Secara umum tujuan program dan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nila kehidupan yang dianut.

Bermain Peran

Bermain peran memberi contoh alamiah terhadap perilaku manusia yang rill dan dapat digunakan oleh anak untuk menyadari perasaan mereka dan membangun sikap menuju nilai-nilai dan pemahaman mereka sendiri. (Suryani, Lilis.2010 : 10) suryani juga berpendapat bahwa bermain peran sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena pada saat ini anak berfikir secara simbolik sehingga menjadikan bermain peran sebagai metode pengembangan anak usia dini adalah sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan potensi anak bagi pembentukan kemampuan dasar (fisik, bahasa, kognitif, seni) dan perilaku (moral-agama dan sosial emosional. Berdasarkan hasil penelitian Amelia (2016: 19):

Diperoleh hasil terjadi peningkatan pada setiap siklus dan pada siklus II semua anak berkembang sangat baik dari setiap aspek yang dinilai. Yaitu hasil observasi tahap pra siklus nilai rata-rata 33.3% atau 5 anak Belum Berkembang (BB), 57.3% atau 9 anak Mulai Berkembang (MB), 9.3% atau 1 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 0% Berkembang Sangat Baik (BSB), pada siklus I rata-rata 0% Belum Berkembang (BB), 54.6% atau 8 anak Mulai Berkembang (MB), 34.6% atau 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 10.6% atau 2 anak Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada siklus II 0% Belum Berkembang (BB), 24% atau 4 anak Mulai Berkembang (MB), 36% atau 5 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 40% atau 6 anak Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini sudah sesuai harapan, karena indikator untuk kemampuan berbicara anak adalah berkembang sangat baik. Oleh karena nilai kriteria keberhasilan

tindakan yang telah ditetapkan telah berhasil, maka penelitian dihentikan pada siklus II ini. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B di TK Bohhatema Aceh Besar telah meningkat dari tahap pra siklus, siklus I, II, dan telah berhasil mencapai hasil kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan.

Bermain peran adalah sebuah permainan dimana pemain memainkan tokoh sesuai dengan karakter yang merajut suatu cerita. Bermain peran juga dapat dikatakan suatu hal yang menyenangkan yang memiliki nilai positif dan kreatif. Bermain peran bisa terikat naskah atau aturan sistematis tetapi bisa juga dipadukan dengan improvisasi dari masing-masing tokoh yang diperankan.



Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan media boneka jari, yaitu:

a. Kegiatan pra-pengembangan

Kegiatan pra-pengembangan adalah kegiatan yang harus dilakukan sebelum kegiatan media boneka jari dilaksanakan. Kegiatan pra-pengembangan berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan media boneka jari.

Boneka Jari

Boneka jari adalah media pembelajaran di PAUD yang dimainkan menggunakan jari tangan. Menurut zaman (2011: 10) Boneka jari adalah salah satu alat permainan edukatif (APE) yang diciptakan pertama kali oleh Peabody untuk membantu perkembangan sosial emosional pada anak. Media tersebut dimainkan dengan menggunakan keterampilan jari-jari para pemainnya dan sekaligus melihat kemampuan berinteraksi dengan orang lain (sosial emosional anak). Tujuan permainan boneka jari yaitu untuk mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, mengajak anak belajar bersosialisasi, dan bergotong royong disamping melatih keterampilan jari jemari tangan.



Oleh karena itu kegiatan pra-pengembangan harus dilakukan secara cermat. Kegiatan pra-pengembangan meliputi:

- 1) Kegiatan penyiapan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan media boneka jari yang sesuai dengan tema dan tujuan yang dirancang.

- 2) Kegiatan penyiapan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 3) Menyusun deskripsi kegiatan yang akan dilakukan bagimasing-masing anak.

b. Kegiatan pengembangan

Sebelum anak memulai kegiatan bermain boneka jari, guru memberikan persepsi yang berkaitan dengan kegiatan bermain boneka jari yang akan dilakukan. Kemudian guru membimbing dan mengarahkan anak-anak tentang bagaimana bermain boneka jari yang terbuat dari karus. Tidak lupa guru aktif memberikan pengarahan kepada anak untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan semua teman. anak-anak diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil bermain boneka jari dikursi masing-masing anak bersama teman-temannya.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan boneka jari diakhiri dengan merapikan alat dan bahan secara bersama-sama, boneka jari dikumpulkan/diberikan kepada guru. dan guru membahas tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan anak-anak. Kemudian dan yang terakhir guru memberikan *reward* kepada semua anak tentang kegiatan yang sudah dilakukan hari ini. Menurut Gunarti, dkk., (2010: 5.20). Boneka jari adalah boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa/anak. Boneka jari adalah media yang dapat digunakan oleh guru berupa boneka jari yang terbuat dari kain flanel yang dapat dimasukkan ke jari tangan yang memiliki karakter dan bentuk yang tertentu.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Irmawati dkk (2009: 62) bahwa

boneka jari adalah maskot mungil yang di pasang pada jari untuk dimainkan saat mendongeng atau bercerita. Keutamaannya boneka jari tidak hanya dilihat dari cara pembuatannya yang mudah dan bentuknya yang lucu, akan tetapi boneka jari sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran bagi anak. Boneka jari sangat menarik bagi anak karena bentuknya bermacam-macam seperti binatang, buah dan lain-lain, tetapi ada juga yang bisa didapatkan per set, seperti boneka jari dengan set keluarga yang terdiri anggota keluarga inti yaitu kakek, nenek, ayah, ibu, anak perempuan dan anak laki-laki. Boneka jari juga kadang dibuat dengan membentuk tokoh tokoh dengan tema animasi dan kartun. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat dikatakan bahwa boneka jari adalah media yang digunakan sebagai pelengkap di dalam bercerita atau mendongeng, sehingga membantu proses pembelajaran dan menumbuhkan minat peserta didik.

Pada umumnya setiap anak memiliki masing-masing kecerdasan, Menurut Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1.12), kecerdasan dalam multiple intelligences meliputi :

- 1) Kecerdasan verbal-linguistik (cerdas kata)
- 2) Kecerdasan logis-matematis (cerdas angka)
- 3) Kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna)
- 4) Kecerdasan musical (cerdas music (cerdas music-lagu)
- 5) Kecerdasan kinestetik (cerdas gerak)
- 6) Kecerdasan interpersonal (cerdas social)
- 7) Kecerdasan intrapersonal (cerdas diri)
- 8) Kecerdasan naturalis (cerdas alam)
- 9) Kecerdasan eksistensial (cerdas hakikat)

Setiap kecerdasan dalam multiple intelligences memiliki indikator tertentu, dari 9 kecerdasan tersebut. Pemahaman mengenai kecerdasan yang dimiliki manusia dalam konteks belajar merupakan sesuatu yang penting. Menurut Gardner, intelligences (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang beragam dan dalam situasi yang nyata. Kecerdasan interpersonal atau bisa saja disebut sebagai kecerdasan sosial, baik kata interpersonal ataupun sosial hanya istilah penyebutan saja, namun keduanya menjelaskan hal yang sama. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan (Safaria, 2005: 23-24).

Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus menerus dan keberhasilan kita, walaupun ada terjadi secara kebetulan saja (Hoerr, 2007: 114). Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Cambell, 2006: 172).

Williams (2005: 162) mengungkapkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik

dengan orang lain. kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Menurut Gordon dan Huggins-Cooper (2013: 57) kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan intensi orang lain. Menurut Armstrong (2005: 21), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan anak memiliki perhatian terhadap semua teman tanpa memilih-milih teman, pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun dengan dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

Karakteristik Kecerdasan Interpersonal Anak

Anak yang cerdas interpersonal memiliki sifat yang telaten berhubungan dengan orang lain, memiliki banyak teman, mampu berkomunikasi dengan siapa saja. Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal Menurut

Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 73) diantaranya adalah sebagai berikut : (1) berhubungan dengan orang lain, (2) Berteman dan memiliki banyak teman, (3) Menikmati suasana ketika berada di tengah banyak orang, (4) Membaca maksud hati orang lain, (5) berkomunikasi, (6) Menengahi pertengkaran , (7) menjadi pemimpin di sekolah ataupun di rumah

Menurut Gordon dan Huggins-Cooper (2013: 57), anak dengan kecerdasan interpersonal biasanya menyukai orang lain secara tulus, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, dan dapat berkomunikasi dengan anak-anak yang cenderung pemalu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Campbell, (2006: 172) bahwa murid dengan kemampuan interpersonal yang baik biasanya suka berinteraksi dengan orang lain, baik dengan mereka yang lebih tua atau lebih muda dan kadang mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok dan juga proyek. Menurut Amstrong (2002: 161), terdapat beberapa kriteria anak dengan kecerdasan interpersonal kurang baik, yaitu:

(a) Malu bila bertemu dengan orang-orang baru. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang baru memasuki dunia sekolah, awal tahun ajaran baru biasanya masih banyak anak yang masih malu berkenalan atau memulai komunikasi dengan teman baru, (b) Sering kali mengalami kesalahpahaman atau bertengkar dengan orang lain. Anak biasanya hanya berpikir dari sisi dia sendiri dan tidak melihat cara berpikir orang lain atau sudut pandang orang lain sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman, (c) Sering bersikap bermusuhan atau membela diri di depan orang lain, (d) Mempunyai kesulitan besar untuk berempati dengan orang lain. Karena anak dengan kriteria seperti ini

pada umumnya hanya memikirkan dirinya sendiridan acuh dengan kondisi psikologi orang lain, (e) Mempunyai kesulitan dalam membaca suasana hati orang lain, maksud, dan motivasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, dan memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain. Menurut Bronson (Tadkiroatun Musfiroh 2005: 90-91), anak usia lima sampai enam tahun menunjukkan peningkatan minat terhadap kelompok dalam kegiatan bermain peran. Anak usia lima tahun relatif berkembang, mulai mengikuti permainan kooperatif yang diwarnai aktivitas memberi dan menerima. anak usia lima tahun mulai mempunyai memiliki keinginan untuk menyenangkan teman, memuji orang lain, dan tampak senang memiliki teman. anak usia lima tahun sudah menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Lebih mengembangkan perasaan yang altristik atau mementingkan kepentingan orang lain. Akulistik adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, sehingga bisa diartikan anak sudah mulai mengurangi karakter egoisnya.
- 2) Dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, aturan dalam permainan atau dalam kelompok. Anak usia lima tahun biasanya sudah mulai bermain dengan beberapa teman atau permainan kelompok dimana permainan tersebut tentunya memiliki aturan main.

- 3) Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
- 4) Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama. Anak sudah mulai dapat berkomunikasi mengenai pembagian tugas dan bermain atau bekerjasama dengan teman mainnya.
- 5) Mengkhayalkan teman sepermainan. Anak biasanya bicara sendiri dengan teman khayalannya.

Menurut Gardner (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 69), kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh interaksi sosial dan juga dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama tiga tahun pertama, sehingga anak yang dipisahkan dari ibunya pada masa pertumbuhan awal, biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya. Yuliani Nurani Sujiono (2012: 192) bahwa kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan menggunakan kerjasama, kerja kelompok, memberi kesempatan anak untuk mengajari teman sebayanya, mendiskusikan penyelesaian masalah, menciptakan situasi yang dapat membuat siswa saling mengamati dan memberi masukan. Gordon dan Huggins-Cooper (2013: 59) mengungkapkan terdapat beberapa hal untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan mengembangkan komunikasi nonverbal, mengarahkan anak untuk menjalin pertemanan, adanya tantangan dalam menjalin hubungan, dan masalah sosial.

Adi W. Gunawan (2006: 119), Mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan cara melatih kemampuan berkomunikasi efektif secara verbal dan non verbal, mempelajari, dan

mengerti serta peka terhadap perasaan orang lain, bekerjasama dalam suatu kelompok, belajar dalam suatu kelompok, menjadi atau penengah konflik, mengerti maksud dari cara pandang seseorang, dan mempertahankan sinergi. Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak sejak dini memberi manfaat baik bagi anak. Menurut Adi W. Gunawan (2006: 119) kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah dia menyelesaikan pendidikan formal, memungkinkan berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran dan suasana hati yang berbeda, memiliki kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan, dan dapat memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok.

Bermain Peran dengan Boneka Jari dalam Meningkatkan Interpersonal

Bermain peran adalah sebuah permainan dimana pemain memainkan tokoh sesuai dengan karakter yang merajut suatu cerita. Bermain peran juga dapat dikatakan suatu hal yang menyenangkan yang memiliki nilai positif dan kreatif. Menurut Gunarti, dkk., (2010: 5.20). Boneka jari adalah boneka yang dapat dimasukkan ke jari tangan, bentuknya kecil seukuran jari tangan orang dewasa/anak. Boneka jari adalah media yang dapat digunakan oleh guru berupa boneka jari yang terbuat dari kain flanel yang dapat dimasukkan ke jari tangan yang memiliki karakter dan bentuk yang tertentu. Ada beberapa pembelajaran yang menarik dan mengarah kepada kecerdasan interpersonal anak salah satunya adalah metode bermain peran. Metode bermain

peran anak memperoleh pemahaman tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu dengan bekerjasama dengan anak lain secara terpadu. Agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan karakter anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, maka guru harus menerapkan salah satu jenis pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode bermain peran (sosiodrama).

Menurut Pamela A. Coughlin, bermain peran berdampak kepada beberapa aspek perkembangan anak yaitu perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan intelektual salah satunya yaitu Kecerdasan Interpersonal. Menurut Gordon dan Huggins-Cooper, dengan pemecahan masalah membantu anak dengan melihat sudut pandang orang lain dan mengantisipasi emosinya atau yang disebut dengan empati. Melalui metode bermain peran anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok, akan belajar berbaur dan belajar bekerjasama dengan semua teman. Dalam metode bermain peran ini juga terdapat pembagian tugas, sehingga akan tercipta komunikasi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya.

Metode bermain peran disebut juga main simbolik, role play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau main drama, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bermain peran. Dengan bermain peran menggunakan boneka jari si anak dapat berhubungan dengan orang lain, anak dapat berteman dan memiliki banyak teman, anak dapat menikmati suasana ketika berada di tengah banyak orang, anak dapat membaca maksud hati orang lain, anak mau berkomunikasi dengan temannya, anak dapat menengahi

pertengkar, anak dapat menjadi pemimpin di sekolah ataupun di rumah.

Bermain peran ada 2 jenis bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro adalah anak memainkan peran melalui alat yang berukuran kecil. Sedangkan bermain peran makro adalah anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contohnya yaitu boneka jari. Williams (2005: 162) mengungkapkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di PAUD Save The Kids Banda Aceh Provinsi Aceh. Penetapan penelitian didasarkan atas pertimbangan, karena peneliti melakukan PPL di PAUD Save The Kids Banda Aceh, sehingga dirasakan akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan dalam pengamatan awal peneliti menemukan bahwa pembelajaran tentang kemampuan interpersonal anak harus di tingkatkan lagi. Data penelitian ini yaitu semua anak kelompok TK B2 Save The Kids Tahun ajaran 2017/2018. Anak didik berjumlah 13 Orang, Yang terdiri dari 5 orang anak perempuan dan 8 orang anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dengan

menggunakan cara observasi dan dokumentasi, dalam menilai perkembangan pembelajaran yang diberikan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipatif. Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan media boneka jari dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Adapun instrument observasi indikator penilaian yang digunakan yaitu : BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), BSB (berkembang sangat baik). Aspek yang diamati dalam observasi yaitu:

- 1) Berhubungan dengan orang lain
- 2) Menikmati suasana ketika berada di tengah orang banyak
- 3) Memilih teman bermain
- 4) berkomunikasi

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap subyek penelitian untuk melihat kemampuan interpersonal anak pada PAUD Save The Kids Banda Aceh. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana kemampuan interpersonal anak yang dicapai dalam pembelajaran melalui media boneka jari. Adapun cara perhitungan skor akhir diperoleh dari

lembar observasi yang diisi selama proses penelitian berlangsung berdasarkan setiap siklus, data ini dianalisa dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Sudujono (2009:24)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

- Ket : P = Presentase yang di cari
F = Frekuensi aktivitas yang dilakukan
n = Banyak aktivitas yang dilakukan
100% = Bilangan tetap

Pada Penelitian Tindakan Kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan interpersonal anak mengalami peningkatan minimal 75% dari rata-rata seluruh jumlah anak kelompok B2 TK Save The Kids Kota Banda Aceh yang berarti telah mencapai kriteria baik (BSH) Berkembang Sesuai Harapan hasil belajar tuntas dari materi yang di ajarkan pada observasi awal. Tetapi jika kurang dari kriteria 75% anak dinyatakan belum tuntas berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan interpersonal anak kelompok TK B di PAUD Save The Kids Banda Aceh melalui metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari. Data aktifitas anak diamati oleh peneliti yang bertindak sebagai guru kelas anak usia 5-6 tahun, kemudian ditulis dalam lembar observasi awal yang telah

disediakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan interpersonal anak sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK)

Pra Siklus

1) Observasi Awal

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan refleksi awal yang dilakukan pada hari Selasa 31 Oktober 2017, diidentifikasi adanya beberapa masalah yang muncul sehingga diperoleh masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan interpersonal anak pada usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids Banda Aceh masih rendah. Terlihat dari 13 anak yang termasuk dalam katagori (BB) Belum Berkembang (37%), yang termasuk

katagori (MB) Mulai Berkembang (44%), katagori (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (19%), dan katagori(BSB) (0%)

- b. Metode yang digunakan menurut pengamatan peneliti belum efektif karena anak hanya diberi penjelasan dan membiarkan anak bermain sendiri.

2) Hasil observasi sebelum tindakan Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti mengamati anak yang sedang bermain dalam kelas pada usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids Banda Aceh yang berjumlah 13 anak pada kegiatan awal hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Anak Pada Tahap Pra Siklus

No	Nama siswa	L/P	Aspek Yang Diamati				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	AA	L	BSH	MB	BSH	BSH	
2.	CNS	P	BB	BB	MB	BB	
3.	CNA	P	MB	BSH	MB	BB	
4.	DR	L	BSH	MB	BSH	BSH	
5.	FI	L	BSH	MB	BSH	BSH	
6.	FF	L	BB	BB	BB	MB	
7.	MAT	P	BB	BB	MB	BB	
8.	RAC	L	BB	BB	MB	MB	
9.	RSA	L	MB	BSH	BB	MB	
10.	SY	P	MB	MB	MB	BB	
11.	SL	L	BB	MB	BB	MB	
12.	SF	L	MB	BSH	MB	MB	
13.	YM	P	MB	MB	BB	BB	

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian (0%) yang termasuk dalam katagori berkembang sangat baik (BSB), (19%) yang termasuk dalam katagori berkembang sesuai harapan

(BSH), (44%) yang termasuk dalam katagori mulai berkembang (MB), dan (37%) yang termasuk dalam katagori belum berkembang (BB).

Dari hasil diatas, maka persentase berkembang sesuai harapan dan

berkembang sangat baik yang diperoleh pada pengamatan sebelum tindakan masih sangat rendah. (19%) yang termasuk dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH) dan (0%) yang termasuk dalam katagori berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi awal, maka untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids Banda Aceh peneliti bersama guru pendamping merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dengan boneka jari.

Hasil penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti merencanakan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam penelitian pada tahap awal perencanaan yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dengan mempersiapkan konsep materi yang akan dijadikan bahan pembelajaran yaitu seperti RPPH, RPPM siklus I dan menyiapkan alat pembuatan Boneka Jari seperti: Kardus, kain panel, mata boneka, benang, gunting, lem tembak beserta alat tembaknya, tutup botol aqua, pensil, penghapus, penggaris (ruller). Kemudian menyiapkan instrument pengamatan yang diperlukan selama proses belajar.

2. Pelaksanaan

Setelah mempersiapkan rencana dan langkah-langkah yang akan dilakukan, maka proses bermain peran dan sambil belajar dapat dilaksanakan. Guru meminta anak untuk memperhatikan dan melihat cara guru mencontohkan memainkan boneka jari sesuai perannya,

kemudian guru meminta anak memainkan peran yang akan dimainkan oleh anak. Dalam penelitian Tindakan Kelas Siklus I peneliti menggunakan tema yaitu: Profesi dan sub temanya macam-macam profesi (pekerjaan) ada yang berperan sebagai pak polisi, polwan, tentara, dokter, perawat, guru, ustadzah, masinis, pilot, sar dan nakoda laut. Anak yang bermain berjumlah 13 orang anak. Terdiri dari 5 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Persiapan/perencanaan tindakan

- 1) Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian dengan tema profesi dan sub tema macam-macam profesi.
- 2) Peneliti menyiapkan alat/bahan untuk mengajar

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) guru mengkondisikan anak dengan duduk tenang
- 2) guru menjelaskan tentang apa itu profesi, menyebutkan beberapa macam profesi diantaranya yaitu : polisi, polwan, tentara, dokter, perawat, guru, ustadzah, masinis, pilot, SAR, dan Nakoda laut. Dan menanyakan kepada anak profesi mana yang ia sukai untuk diperankan dalam permainan boneka jari.
- 3) Guru meminta anak untuk bermain peran sesuai profesi masing-masing
- 4) Guru memberi contoh atau memperagakan kepada anak cara bermain peran dengan menggunakan boneka jari dari

kardus pada salah satu profesi tersebut.

- 5) Guru memberi pujian kepada anak yang sudah mau bermain perannya sesuai profesi yang disukai anak.
- 6) Guru memberi arahan dan motivasi pada anak yang belum bisa memerankan profesinya dengan maksimal.

c. Evaluasi

Kelebihan dari siklus I adalah rata-rata anak sudah mau berbicara dan bermain bersama temannya walau hanya sebentar, namun juga masih ada beberapa

dari anak yang masih hanya diam dan hanya melihat teman lain asyik bermain. Dan kekurangan dari siklus I adalah belum mencapai taraf keberhasilan disebabkan oleh kurangnya pembiasaan terhadap bermain peran disekolah sehingga kemampuan interpersonal yang dimiliki anak masih kurang. Dengan begitu perlu adanya perbaikan pada siklus II

3. Pengamatan/Observasi

Setelah diamati maka diperoleh hasil kemampuan interpersonal anak sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Anak Pada Siklus I

No	Nama siswa	L/P	Aspek Yang Diamati				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	AA	L	BSH	BSH	BSH	MB	
2.	CNS	P	BB	BB	BB	MB	
3.	CNA	P	BSH	MB	MB	BSH	
4.	DR	L	BSH	BSH	MB	BSH	
5.	FI	L	BSH	BB	BSH	MB	
6.	FF	L	BB	MB	MB	BB	
7.	,MAT	P	BB	MB	BB	BB	
8.	RAC	L	MB	BSH	MB	BB	
9.	RSA	L	BSH	BSH	MB	MB	
10.	SY	P	BSH	MB	BSH	BSH	
11.	SL	L	MB	BB	BSH	MB	
12.	SF	L	MB	BSH	MB	BSH	
13.	YM	P	BSH	MB	BSH	BSH	

Tabel 3. Rata-rata Peningkatan Kemampuan Interpersonal Anak Pada Siklus 1

Pertemuan	BB	MB	BSH	BSB
Siklus 1	21%	37%	43%	0%

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengamatan kemampuan interpersonal anak pada siklus I maka dapat dilihat bahwa dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas (0%) yang

termasuk dalam katagori Berkembang Sangat Baik (BSB), (43%) yang termasuk katagori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), (37%) yang termasuk dalam katagori Mulai Berkembang (MB), dan

(21%) termasuk dalam katagori Belum Berkembang (BB).

Dari hasil evaluasi pada siklus I peningkatan kemampuan mulai meningkat, namun peningkatannya masih belum berhasil (tuntas).

4. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data pada saat sebelum dilakukan dan pertemuan siklus I, peneliti dibantu guru mengamati jalannya kegiatan pembelajaran bermain peran sebagai macam-macam profesi, mereka saling bercakap-cakap sesuai peran masing-masing, dan ternyata masih ada beberapa kendala yang terjadi dalam siklus I ini. Diantaranya yaitu :

- 1) Kurang Percaya diri anak untuk bermain peran bersama temannya
- 2) Belum beradaptasi bersama teman di dalam kelompok
- 3) Belum bisa mengepresikan diri saat bermain peran

Dari hasil penelitian pada siklus I ini dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan interpersonal anak sudah mulai meningkat, namun belum mencapai taraf keberhasilan. Berkembang Sangat Baik (BSB) (0%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (43%). Hasil siklus I belum memenuhi indikator taraf keberhasilan yang sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang berjumlah (75%). Diharapkan guru harus pandai dan unik dalam membuat media agar anak tertarik dalam melakukan kegiatan bermain peran. Dengan demikian maka perlu adanya tindakan lagi pada siklus ke II, supaya mencapai indikator keberhasilan. Upaya perencanaan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ada Beberapa hal yang perlu

diperhatikan untuk melakukan perbaikan dalam pelaksanaan siklus II, yaitu :

- 1) Maju tampil di depan kelas menumbuhkan kepercayaan diri anak
- 2) bermain peran dengan boneka jari di dalam kelompok
- 3) penguasaan metode materi oleh guru dalam merangsang anak untuk mampu berbicara (berkomunikasi), penuh ekspresi saat bermain peran

Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus II sebelum melakukan penelitian, merencanakan tindakan yang diperlukan dalam bermain peran sambil belajar, yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian. Peneliti mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH), RKM, siklus II dengan sub tema "Macam-macam profesi", peralatan yang diperlukan berupa : boneka jari dari kardus, kotak/kardus, selendang, tirai/kain gorden beserta kawat gantungannya, lembar observasi anak yang diperlukan selama proses belajar.

2. Pelaksanaan

Setelah mempersiapkan rencana dan langkah-langkah yang akan dilakukan, maka proses bermain peran dan sambil belajar dapat dilaksanakan. Dalam penelitian Tindakan Kelas Siklus II peneliti menggunakan tema yaitu: Profesi dan sub temanya macam-macam profesi (pekerjaan) ada yang berperan sebagai pak polisi, polwan, tentara, dokter, perawat, guru, ustadzah, masinis, pilot, sar dan nakoda laut. Anak yang bermain berjumlah 13 orang anak. Terdiri dari 5 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. guru pendamping dan guru kelas sepakat untuk

ikut serta mendampingi anak saat bermain peran agar kemampuan interpersonal anak dapat ditingkatkan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Persiapan/perencanaan tindakan

- 1) Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran antara lain membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian dengan tema profesi dan sub tema macam-macam profesi.
- 2) Peneliti menyiapkan alat/bahan untuk mengajar

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) guru mengkondisikan anak dengan duduk tenang
- 2) guru menjelaskan tentang apa itu profesi, menyebutkan beberapa macam profesi diantaranya yaitu : polisi, polwan, tentara, dokter, perawat, guru, ustadzah, masinis, pilot, SAR, dan Nakoda laut. Dan menanyakan kepada anak profesi mana yang ia sukai untuk diperankan dalam permainan boneka jari.
- 3) Guru memilih beberapa anak untuk maju tampil di depan kelas di tempat yang telah dsediakan.
- 4) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bebas memilih 1 profesi mana yang anak sukai.
- 5) Guru memberi pujian kepada anak yang sudah mau bermain perannya sesuai profesi yang disukai anak.
- 6) Guru memberi arahan dan motivasi pada anak yang belum

bisa memerankan profesinya dengan maksimal.

c. Refleksi dan Evaluasi

Dalam siklus II kegiatan bermain peran dengan boneka jari untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak sudah mencapai hasil yang maksimal, karena tingkat pencapaian sesuai indikator dan sub indikator yang ada seperti aspek berhubungan dengan orang lain, menikmati suasana ketika berada di tengah orang banyak, memilih teman bermain, berkomunikasi sudah mengalami peningkatan yang baik, maka dari itu tidak perlu tindakan lagi untuk memperbaikinya, karena kemampuan interpersonal anak ada peningkatan yang lebih baik. Refleksi atau kesimpulan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan akhir dari tindakan kegiatan, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari dari kardus pada anak kelompok Tk B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. Mencapai peningkatan (77%) dan melebihi indikator taraf keberhasilan 75%.

3. Pengamatan

Dari hasil pengamatan, sudah terjadi peningkatan yang baik pada kemampuan interpersonal anak, ketika guru memberi motivasi saat anak bermain peran dan anak-anak pun lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan yang dilakukannya. Berikut ini hasil peningkatan kemampuan interpersonal anak pada siklus II :

Tabel 4. Hasil Pengamatan Anak pada Tahap Siklus II

No	Nama siswa	L/P	Aspek Yang Diamati				Keterangan
			1	2	3	4	
1.	AA	L	BSB	BSH	BSH	BSH	

2.	CNS	P	BSH	BSH	MB	BSH
3.	CNA	P	BSH	BSH	BSH	BSH
4.	DR	L	BSH	BSB	BSH	BSH
5.	FI	L	BSH	BSH	BSH	BSH
6.	FF	L	BSH	BSH	BSH	MB
7.	MAT	P	MB	BSH	BSH	BSH
8.	RAC	L	BSH	BSH	BSH	MB
9.	RSA	L	BSH	BSB	BSH	BSH
10.	SY	P	BSH	BSH	BSB	BSH
11.	SL	L	BSH	MB	BSH	BSH
12.	SF	L	BSB	BSH	BSH	BSH
13.	YM	P	BSH	BSH	BSB	BSH

Tabel 5. Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Interpersonal Anak Pada Siklus II

Pertemuan	BB	MB	BSH	BSB
Siklus 1	0%	10%	77%	14%

Berdasarkan tabel di atas, maka kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids dapat dilihat bahwa dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas yang termasuk dalam katagori Berkembang Sangat Baik (BSB) (14%), masuk dalam katagori Berkembang Sesuai Harapan (BSH (77%), sedangkan yang masuk dalam katagori Mulai Berkembang (MB) (10%) dan yang termasuk dalam katagori Belum Berkembang (BB) (0%).

Setelah peneliti melakukan evaluasi pada pertemuan siklus II, maka diperoleh hasil yang sangat memuaskan yaitu pada perkembangan berkembang sangat baik (14%) dan berkembang sesuai harapan (77%) meningkat hingga (80%). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan interpersoanal anak tuntas (berhasil) dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena sudah melebihi kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%. Dari pertemuan pada siklus II dapat digambarkan data sebagai berikut.

4. Refleksi

Peneliti dibantu guru mengamati jalannya kegiatan pembelajaran bermain peran dengan macam-macam profesi, mereka saling bercakap-cakap sesuai peran masing-masing, tapi masih ada yang belum bisa berperan dengan baik semestinya. Namun tetapi rata-rata dari mereka sudah banyak yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik dengan semua temannya. Dalam siklus II kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak mencapai hasil yang maksimal, karena tingkat pencapaian sesuatu indikator dan sub indikator yang ada antara lain, seperti aspek berhubungan dengan orang lain, menikmati suasana ketika berada ditengah orang banyak, dan berkomunikasi sudah mengalami peningkatan yang baik, maka dari itu tidak perlu tindakan lagi untuk memperbaikinya, karena kemampuan interpersonal anak ada peningkatan yang lebih baik.

Refleksi atau kesimpulan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan akhir dari tindakan kegiatan, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui

bermain peran menggunakan boneka jari pada kelompok TK B2 Paud Save The Kids Banda Aceh mencapai peningkatan (80%) dan melebihi indikator taraf keberhasilan

(75%). Adapun tabel rata-rata peningkatan kemampuan interpersonal anak dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-Rata Peningkatan Kemampuan Interpersonal Anak Pada Setiap Pertemuan

Pertemuan	BB	MB	BSH	BSB
Prasiklus	37%	44%	19%	0%
Siklus I	21%	37%	43%	0%
Siklus II	0%	10%	77%	14%

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi di lapangan, untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids Banda Aceh peneliti bersama guru pendamping merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dengan boneka jari. perencanaan yang dibuat peneliti dalam siklus I adalah langkah-langkah dalam melakukan penelitian seperti menyiapkan RPPH, RPPM dan alat-alat yang akan digunakan seperti : Kardus, kain planel, mata boneka, benang, gunting, lem tembak beserta alat tembaknya, tutup botol aqua, pensil, penghapus, penggaris (ruller) untuk membuat boneka jari. Dalam penelitian Tindakan Kelas Siklus I peneliti menggunakan tema yaitu: Profesi dan sub temanya macam-macam profesi (pekerjaan) ada yang berperan sebagai pak polisi, polwan, tentara, dokter, perawat, guru, ustadzah, masinis, pilot, sar dan nakoda laut.

Pelaksanaan pada siklus I yaitu dengan cara anak-anak duduk secara berkelompok besar bersamaan dan guru membagikan alat/media peraga yaitu boneka jari, masing-masing anak mendapat 1 boneka jari. Dalam siklus I anak diajarkan dan diberi arahan agar bisa

mau berbicara, bermain dalam kelompok, bisa memilih teman untuk bermain dengan penuh ekspresi sesuai karakter macam-macam profesi tersebut. Kelebihan dari siklus I adalah rata-rata anak sudah mau berbicara dan bermain bersama temannya walau hanya sebentar. Tetapi masih ada kekurangan dari siklus I yaitu masih ada anak yang hanya diam dan hanya melihat temannya bermain disebabkan oleh kurangnya pembiasaan terhadap bermain peran disekolah sehingga kemampuan interpersonal yang dimiliki anak masih kurang. sehingga, belum mencapai taraf keberhasilan. Maka dari itu perlu adanya perbaikan pada siklus II.

Dalam penelitian siklus II, perencanaan sama dengan pembahasan siklus I yaitu menyiapkan langkah-langkah pembelajaran seperti RPPH, RPPM dan alat bahan yang digunakan seperti : Kardus, kain planel, mata boneka, benang, gunting, lem tembak beserta alat tembaknya, tutup botol aqua, pensil, penghapus, penggaris (ruller) untuk membuat boneka jari. Ada sedikit perubahan dipelaksanaan siklus II yaitu guru memilih beberapa anak secara bergantian untuk tampil kedepan bermain peran dengan boneka jari dengan memilih karakter profesi apa yang disukai pada masing-masing anak. Dan memainkannya

bersama teman-temannya. Guru memberi arahan dan motivasi pada anak yang belum bisa memerankan profesinya dengan maksimal.

Pada siklus II anak juga diajarkan dan diberi arahan agar bisa mau berbicara, bermain dalam kelompok, bisa memilih teman untuk bermain dengan penuh ekspresi sesuai karakter macam-macam profesi tersebut. Dan pada siklus II anak mengalami peningkatan sesuai harapan karena pada siklus II ini, anak sudah paham dan berani berbicara serta memilih teman bermain untuk memainkan perannya dalam kelompok dengan penuh ekspresi. Itu semua terjadi karena guru memotivasi anak dengan cara memberi semangat dan pujian dengan apa yang dilakukan anak, sehingga anak merasa dihargai.

Dari data diatas berdasarkan pengamatan awal persentase angka keberhasilan anak masih Belum Berkembang (BB) (37%), Mulai Berkembang (MB) (44%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (19%), dan yang termasuk dalam katagori Berkembang Sangat Baik (BSB) (0%). Setelah dilakukannya siklus I jumlah persentase nilai keberhasilan anak masih rendah, nilai rata-rata Belum Berkembang (BB) (21%), Mulai Berkembang (MB) (37%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (43%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) (0%). Selanjutnya di siklus ke II meningkat. persentase nilai keberhasilan anak (BB) Belum Berkembang (0%), (MB) Mulai Berkembang (10%), (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (77%) dan (BSB) Berkembang Sangat Baik (14%).

Maka hasil akhir dari penelitian ini hanya sampai pada siklus II, karena penilaian yang didapat (77%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) melebihi indikator

taraf keberhasilan (75%), maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan interpersonal anak melalui bermain peran dengan menggunakan boneka jari pada anak TK B2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh telah berhasil dan tidak perlu melanjutkan pada siklus selanjutnya.

PENUTUP

Simpulan

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari dari kardus di PAUD Save The Kids banda Aceh, menunjukkan penilaian melalui observasi awal jumlah rata-rata persentase angka keberhasilan anak masih Belum Berkembang (BB) (37%), Mulai Berkembang (MB) (44%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (19%), dan yang termasuk dalam katagori Berkembang Sangat Baik (BSB) (0%). Setelah dilakukannya siklus I jumlah persentase nilai keberhasilan anak masih rendah rata-rata Belum Berkembang (BB) (21%), Mulai Berkembang (MB) (37%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (43%), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) (0%).

Dengan demikian peningkatan kemampuan interpersonal anak pada siklus I masih rendah. Maka peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan siklus selanjutnya. Selanjutnya siklus ke II dilakukan dengan sedikit berbeda dari sebelumnya tentang cara pelaksanaannya. Hasil penelitian setelah dilakukannya tindakan terhadap peningkatan kemampuan interpersonal melalui bermain peran menggunakan boneka jari, siklus ke II meningkat dan persentase nilai keberhasilan anak (BB) Belum Berkembang

(0%), (MB) Mulai Berkembang (10%), (BSH) Berkembang Sesuai Harapan (77%) dan (BSB) Berkembang Sangat Baik (14%). Dengan demikian penelitian tindakan kelas (PTK) tentang kemampuan interpersonal anak usia 5-6 tahun di PAUD Save The Kids Banda Aceh meningkat pada siklus kedua. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini tidak perlu ada perbaikan pada siklus selanjutnya.

Saran

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak diharapkan menggunakan metode bermain

peran, karena dapat efektif dalam pembelajaran.

- 2) Diharapkan kepada guru harus pandai memilih kegiatan atau kreatif dalam membuat media pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak sehingga anak tertarik untuk belajar.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian mengenai meningkatkan kemampuan interpersonal menggunakan boneka jari masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, yaitu dengan variasi yang laebih baik, sehingga lebih meningkatkan keterampilan bermain peran anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Ramadhani, L. (2016). PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA KELOMPOK B DI TK BOHHATEMA ACEH BESAR. *Jurnal Buah Hati*, 3(2).
- Gordon Huggins-Cooper. 2013. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Multiple Intellegence*. Bandung: Kaifa MZN.
- Irmawati. 2009. *Kreasi Tokoh Fantasi dari Kain Felt*. Jakarta: Gramedia.
- Masnipal. 2013. *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intellegence*. Sleman: Amara Books.
- Suryadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedngoogin.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Majemuk*. Jakarta:
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Kependidikan dan Perguruan Tinggi.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14. Jakarta: kemendiknas.
- Williams E, Evelyn. 2005. *Mengajar Dengan Empati*. (Terjemahan Fuad Ferdinan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Yuliani Nurani Sujiono .2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Zaman. 2011. *Pengembangan alat permainan Edukatif di lembaga Pendidikan Anak usia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Efrida Ita¹⁾

¹⁾STKIP Citra Bakti

e-mail: evoletelvo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan bermutu merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan sumber daya manusia yang bermutu. Di Indonesia mutu pendidikan masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah manajemen pendidikan yang tersentralisasi. Manajemen tersebut membuat sekolah-sekolah, baik di jenjang menengah maupun jenjang pendidikan dasar menjadi tidak mandiri dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Pola manajemen pendidikan baru perlu diimplementasikan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah perlu dilaksanakan karena sekolah lebih mengetahui tentang kebutuhan lembaganya dan mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolahnya. Dengan penerapan manajemen berbasis sekolah dapat berdampak positif yakni meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah. Dengan manajemen berbasis sekolah, kelincuhan dalam pengelolaan sekolah akan terjadi dan diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena semakin baik mutu pendidikan, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Kata Kunci: manajemen berbasis sekolah, mutu, pendidikan anak usia dini

Abstract

The quality of education is the key for all of the progress and development relating to the quality of human resources. The educational quality is still poor in Indonesia. One of the reasons is because of the centralization on the educational management. The kind of the management making the schools become dependent in managing the provided resources, both for the secondary level and basic level. The system of the new educational management needs to be implemented to improve the quality of the early childhood education namely through School Based Management (SBM). School based management needs to be implemented because the schools know more about their needs and their strengths, weaknesses, opportunities, and threateness. By implementing school based management can have a positive impact, viz to improve the educational quality through the school autonomy and initiative. With school based management, the liveliness in managing the schools will happen and to be expected in supporting the learning process effectively and efficiently in order to improve the educational quality. Because the better the quality of education, the better the quality of human resources produced.

Keywords: school based management, quality, early childhood education

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Dalam pengembangan SDM tersebut, terdapat berbagai faktor yang sangat berpengaruh. Salah satu diantara faktor tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting kewibawaan sebuah negara didapatkan. Maju mundurnya sebuah negara ditentukan oleh mutu pendidikan. Karena dengan pendidikan yang bermutu pasti akan melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya.

Pendidikan yang bermutu merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan sumber daya manusia yang bermutu. Sumber daya manusia yang bermutu adalah sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Suatu era berbasis digital yang memerlukan SDM yang mumpuni untuk menjalankan era tersebut dalam hal penguatan akademik, kompetensi dan karakter. Untuk menghasilkannya, mutu pendidikan perlu ditingkatkan secara berkesinambungan karena melalui pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya, baik sebagai pribadi maupun warga masyarakat.

Pendidikan tidak hanya menyangkut kehidupan di masa yang akan datang, akan tetapi pendidikan juga menyangkut kondisi dan situasi saat ini. Sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan derajat sosial masyarakat. Kegiatan inti organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan kebutuhan

masyarakat. Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan manajemen. Sekolah memerlukan manajemen yang akurat agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan semua pihak yang berkepentingan.

Salah satu jenjang pendidikan dasar yang dapat membantu pengembangan SDM menjadi lebih optimal adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

PAUD semakin dirasakan kepentingannya sebagai upaya yang terencana dan terukur untuk membantu tumbuh kembang anak. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini (Efrida Ita, 2018: 45). Hal ini menjadi pemicu maraknya penyelenggaraan PAUD sampai ke pedesaan dan merupakan pertanda yang sangat baik bagi dunia pendidikan. Artinya, pemerintah dan masyarakat telah sadar betapa pentingnya PAUD yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah lembaga PAUD. Namun, penyelenggaraan PAUD tersebut kurang diimbangi dengan mutu layanan lembaga PAUD yang berkaitan erat dengan manajemen lembaga PAUD itu sendiri.

Berbagai problematika yang terjadi di lapangan sebagai penyebab rendahnya mutu layanan PAUD, antara lain rendahnya penerimaan orang tua terhadap penyelenggaraan PAUD, kualifikasi pendidik PAUD yang tidak sesuai dengan standar minimal, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, orang tua yang kurang mendorong anak menjadi pembelajar, pembiayaan penyelenggaraan PAUD yang minim hingga berdampak pada rendahnya mutu layanan PAUD. Masalah-masalah tersebut berkaitan erat dengan manajemen penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, manajemen PAUD diperlukan untuk diterapkan agar berdampak pada peningkatan kualitas layanan lembaga PAUD.

Bukti-bukti empirik lemahnya pola lama manajemen pendidikan nasional dan digulirkannya otonomi daerah telah mendorong dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama manajemen pendidikan menuju pola baru manajemen pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi dan lebih demokratis. Pola baru manajemen ini disebut Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimana pada pola baru, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya. MBS merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan sekolah. MBS pada prinsipnya bertumpu pada sekolah dan masyarakat serta jauh dari birokrasi yang sentralistik.

MBS dapat diartikan sebagai model manajemen sekolah yang memberikan otonomi kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah dan masyarakat yang dilayani (Bedjo Sujanto, 2007: 30). Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan

MBS diharapkan dapat membuat sekolah lebih mandiri dengan memberdayakan potensi sekolah melalui pemberian kewenangan lebih besar kepada sekolah (otonomi). Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolahnya sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. Selain itu, sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat pula.

MBS sebagai terjemahan dari *School Based Management* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberi kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. MBS sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan dengan pemberdayaan sekolah dan merupakan salah satu strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah-sekolah secara individual (Nurkolis, 2006: 3).

Manajemen berbasis sekolah atau istilah lain desentralisasi pendidikan merupakan pemberian keleluasaan daerah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini. Kewenangan dan kekuasaan serta kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan diserahkan oleh pemerintah daerah kabupaten dan kota sehingga timbul variasi pengelolaan antara daerah kabupaten/kota yang satu dengan lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya: kemampuan sumber daya manusia di

daerah, kekayaan sumber daya alam daerah, pendapatan daerah dari berbagai sektor, kepadatan penduduk, dan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat (Oding Supriadi, 2014: 49).

MBS memberi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar dalam proses pendidikan. Dengan keterlibatan tersebut dapat meningkatkan lingkungan belajar yang efektif bagi anak usia dini. MBS berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. Alasan ini cukup rasional karena lingkungan sekolahlah yang paling mengetahui bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi siswa dan diyakini dengan adanya lingkungan belajar yang efektif, maka prestasi belajar siswa, baik berupa prestasi akademik maupun nonakademik akan meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Mutu pendidikan di Indonesia menjadi isu sentral dalam pendidikan nasional terutama berkaitan dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, termasuk di dalamnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah termasuk pula pada jenjang PAUD. Dalam pencapaian tujuan pendidikan bagi setiap lembaga pendidikan, mutu atau kualitas layanan pendidikan menjadi fokus utamayang juga berdampak pada kualitas lulusan dari lembaga tersebut. Mutu pendidikan yang diinginkan tidak akan terjadi begitu saja. Mutu yang diinginkan tersebut harus direncanakan. Mutu perlu menjadi sebuah bagian penting dalam strategi sebuah institusi dan untuk meraihnya wajib

menggunakan proses perencanaan yang matang.

Proses perencanaan yang matang dijalankan melalui suatu proses manajemen yang akurat. Salah satu model manajemen yang dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tata pengelolaan sekolah yang baik adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi, memberikan keluwesan atau fleksibilitas kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta perundang-undangan yang berlaku (Rohiat, 2010: 47). Dengan otonomi tersebut, sekolah diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau *stakeholder* yang ada.

Sosialisasi ide dan pemahaman tentang MBS pada saat ini merupakan momentum yang sangat tepat. Reformasi manajemen persekolahan termasuk dalam pendidikan anak usia dini dengan menggunakan model manajemen berbasis sekolah merupakan tuntutan yang mendesak. Saat ini sekolah ditempatkan pada posisi yang kurang berdaya karena hampir semua operasional kegiatan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh birokrasi di atasnya. Dengan adanya MBS sekolah dapat meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan, mengelola, membiayai, dan

menyelenggarakan pendidikan di sekolahnya. Dengan MBS, sekolah juga dapat memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia dan dapat meningkatkan kepedulian warga sekolah dan warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Tujuan penerapan MBS untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, dan kualitas pelayanan pendidikan secara umum. Selain itu, sekolah dapat bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan masing-masing sekolah yang disampaikan kepada pemerintah, orang tua, dan masyarakat, sehingga sekolah akan berusaha keras untuk mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan (Bedjo Sujanto, 2007: 32). Oleh karena itu, sekolah dapat bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan mutu melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua, masyarakat dan pemda setempat.

Fungsi-fungsi yang dapat didesentralisasikan ke sekolah (Bedjo Sujanto, 2007: 36-37) meliputi:

1) Perencanaan dan evaluasi program sekolah

Sekolah dapat menyusun rencana dan programnya sendiri (*school based plan*), dan juga melakukan evaluasi internal terhadap program-program yang dilaksanakan untuk melihat tingkat keberhasilannya.

2) Pengelolaan kurikulum

Dengan MBS kurikulum nasional dapat diperdalam dan dikembangkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan daerah. Kurikulum

muatan lokal dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah setempat dan disepakati bersama. Kualitas standar minimal nasional harus dapat dicapai oleh tiap sekolah.

3) Pengelolaan proses belajar mengajar

Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif yang terfokus pada siswa (*student centered*) sesuai dengan keadaan riil masyarakat.

4) Pengelolaan ketenagaan

Sejak analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hubungan kerja, evaluasi kinerja dan pemberian *reward* ataupun sanksi dilakukan oleh sekolah bersama masyarakat. Kecuali penggajian dan pemberian insentif kepada guru/staf yang berstatus PNS dilakukan oleh pemerintah. Birokrasi di atasnya hanya bertindak sebagai fasilitator.

5) Pengelolaan peralatan dan perlengkapan

Sejak dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan dan perbaikan, dilakukan oleh sekolah, karena sekolah yang paling mengetahui. Pendanaan untuk pengadaan dapat *sharing* antara pemerintah dan masyarakat.

6) Pengelolaan biaya pendidikan

Biaya pendidikan harus dikelola dengan baik, yang dimulai dari kegiatan pengalokasian biaya dan sumber daya pendidikan untuk kegiatan operasional terutama yang berkaitan dengan proses belajar mengajar agar dapat dipergunakan secara efektif dan efisien. Biaya pendidikan dikelola oleh para kepala sekolah. Kepala sekolah adalah orang

yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan biaya pendidikan tersebut.

MBS perlu dilaksanakan karena beberapa alasan (Bedjo Sujanto, 31-32):

- 1) Sekolah lebih mengetahui tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi sekolahnya, sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya,
- 2) Sekolah lebih mengetahui tentang kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik,
- 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tahu tentang apa yang terbaik bagi sekolahnya,
- 4) Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat,
- 5) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat,
- 6) Sekolah dapat bertanggungjawab terhadap peningkatan mutu pendidikan masing-masing sekolah yang disampaikan kepada pemerintah, orang tua, dan masyarakat, sehingga sekolah akan berusaha keras untuk mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan,
- 7) Sekolah dapat bersaing secara sehat dengan sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan mutu melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua, masyarakat dan pemda setempat,

- 8) Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah secara cepat.

Implementasi MBS di lembaga pendidikan anak usia dini yang dikatakan sebagai tahap pelaksanaan pada dasarnya menjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan lembaga yang sudah ditetapkan melalui kerja sama dengan orang lain dan dengan sumber daya yang ada dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan itu dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan. Dalam merealisasikan kegiatan yang telah direncanakan, setidaknya-tidaknya ada tiga pihak yang memiliki peran masing-masing yang sangat penting untuk keberhasilan program lembaga yang telah direncanakan. Ketiga pihak tersebut antara lain: kepala sekolah, guru, dan staf sekolah yang lain, serta orang tua siswa atau masyarakat yang direpresentasikan sebagai komite sekolah.

1) Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Sebagai perencana, kepala sekolah mengidentifikasi dan merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh lembaga dan mengidentifikasi dan merumuskan cara-cara (metode) untuk mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi pengorganisasian, peran kepala sekolah mencakup pemberian dan pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing staf, menetapkan jalur komunikasi, mekanisme kerja, melengkapi masing-masing staf dengan sarana atau alat dan sumber daya lain dan mengkoordinasikan pelaksanaan

tugas staf, untuk mewujudkan rencana yang telah dibuat oleh sekolah.

Fungsi pimpinan, pentingnya fungsi kepemimpinan ini bahkan membuat sebagian pakar berpendapat bahwa pimpinan atau kepemimpinan terpisah dari fungsi manajemen. Kepemimpinan yang kuat, yaitu kepemimpinan yang mampu mengarahkan, menggerakkan, mempengaruhi, dan memotivasi staf yang dipimpinnya sehingga para pengikutnya dengan sadar dan sukarela, bahkan dengan senang hati bersedia baik secara individual maupun secara kelompok melakukan tugas-tugas lembaga tanpa harus dipaksa atau ditakut-takuti, memiliki karakter dan kompetensi.

2) Peran Guru dan Staf Sekolah

Peran guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peran kepala sekolah, hanya lingkungannya yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar, setiap guru memahami visi dan misi lembaga, merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, menerapkan kepemimpinan yang demokratis, memberdayakan siswa dengan mengambil keputusan dan membina hubungan yang baik dengan para gurulain, dengan siswa, dengan kepala sekolah dan orang tua.

Ada staf lain, selain guru, yang menunjang atau mendukung di dalam pengelolaan sekolah, seperti pustakawan, penanggung jawab bengkel APE, berbagai lab., serta staf tata usaha sekolah serta pemelihara atau penjaga sekolah. Peran seluruh staf sekolah tidak peduli apa jabatannya adalah penting karena masing-masing

adalah pengambil keputusan dalam melaksanakan tugas masing-masing dan memberikan kontribusi untuk keberhasilan lembaga.

3) Peran Orang Tua Siswa dan Masyarakat

Peran orang tua siswa (rumah) dan masyarakat (lingkungan) sudah lama dikenal sebagai pusat-pusat pendidikan yang penting di dalam mengembangkan potensi anak. Dalam memandang kesiapan anak untuk bersekolah, secara formal pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan pada tingkat usia dini (kelompok bermain dan taman kanak-kanak) merupakan lembaga yang mengembangkan kesiapan untuk bersekolah. Hal ini tidak keliru, akan tetapi mengingat waktu yang dimiliki lembaga pendidikan formal yang terbatas, maka keluarga sesungguhnya mempunyai peluang lebih besar untuk membina kesiapan belajar anak.

Kondisi keluarga yang memiliki komitmen tinggi untuk membangun dan menciptakan suasana yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran anak, sangat menguntungkan bagi kesiapan anak untuk melakukan tugas-tugas belajar, berupaya mengecek kemajuan anaknya, mengatur acara televisi yang sesuai, mengintensifkan komunikasi saat makan malam bersama, serta gemar membelikan buku-buku yang bermanfaat, akan mempunyai peluang kemajuan anak dan sangat berpengaruh pada prestasi anak di sekolah.

Evaluasi sebagai salah satu tahap penting dalam MBS perlu dilakukan untuk mengetahui kemajuan atau hasil yang dicapai oleh lembaga dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Evaluasi pada tahap ini

merupakan evaluasi menyeluruh menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan, yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran dengan segala aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana dan prasarana, pelayanan untuk anak, hubungan sekolah dan masyarakat serta administrasi ketatalaksanaan lembaga sekolah.

Penerapan MBS berdampak positif antara lain: 1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, 2) meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan/sekolah melalui pengambilan keputusan bersama, 3) meningkatkan tanggung jawab pendidikan kepada orang tua, masyarakat, pemerintah/sekolah terutama dalam peningkatan mutu, 3) meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah untuk membangun mutu yang lebih baik (Bedjo Sujanto, 2007: 31).

Melalui MBS, sekolah efektif dapat dikembangkan secara mandiri karena sekolah diberi kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar (otonomi) untuk mengelola potensi sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Dengan MBS, kelincahan dalam pengelolaan sekolah akan terjadi dan diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena semakin baik mutu pendidikan, semakin baik pula kualitas SDM yang dihasilkan.

SIMPULAN

MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Sekolah, dalam hal ini lembaga PAUD memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya sehingga lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Sekolah akan lebih lincah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya sekolah secara optimal.

Pendelegasian otoritas adalah suatu hal fundamental di dalam MBS. Dengan partisipasi atau pelibatan warga sekolah dan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan sekolah, rsa memiliki terhadap sekolah dapat ditingkatkan. Peningkatan rasa memiliki ini akan menyebabkan peningkatan rasa tanggung jawab. Peningkatan rasa tanggung jawab akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah. Hal inilah yang menjadi esensi partisipasi warga sekolah dan masyarakat dalam pendidikan yang dapat berdampak secara langsung dalam peningkatan mutu lembaga.

Manajemen berbasis sekolah perlu diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini sehingga dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD yang berdampak pada peningkatan mutu pendidikan lembaga. Karena melalui penerapan MBS, maka sekolah dalam penentuan dan pengambilan kebijakan lebih melibatkan seluruh pelanggan sekolah sehingga pengambilan kebijakan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel).

DAFTAR PUSTAKA

- Bedjo Sujanto. 2007. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah Di Era Otonomi Daerah*. CV Sagung Seto: Jakarta.
- Efrida Ita. 2018. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol 6 No1: Halaman 45-52. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
- Nurkolis. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Grasindo: Jakarta.
- Oding Supriadi. 2014. Efektivitas Desentralisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol.11 No. 1: Halaman 41-50.
- Rohiat.2010. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik Dilengkapi Dengan Contoh Rencana Strategis dan Rencana Operasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DI KELOMPOK A TK IKAL DOLOG BANDA ACEH

Fitriah Hayati¹⁾ dan Yanti Susanti²⁾

STKIP Bina Bangsa Getsempena

fitriah@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan penutan bagi anaknya. Pola asuh akan berdampak pada perkembangan anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan social emosional anak kelompok A TK Ikal Dolog Lampineung Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang wali/orang tua anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan instrument yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian didapatkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh yang beragam (Demokratis, Otoriter, Permisif). Hasil wawancara diperoleh bahwa 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Perbedaan pola asuh ini memberikan dampak yang berbeda pada anak terutama pada aspek sosial emosional. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh memberikan dampak positif terhadap perkembangan social emosional anak.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, sosial emosional anak

Abstract

Parenting is a pattern of interaction between parents and children, about how the parents attitudes or behaviour while interacting with the children, including how to apply the rules, to teach values /norms, to give attention and affection as to be used as an orientation for their children. The purpose of this study was to figure out the influence of parenting on the emotional social development of children in the group A of TK Ikal Dolog Lampineung Banda Aceh. The subject in this study was 5 parents. The research method used in this study was qualitative and the data collected through interviews guide. The results showed that the parents adopted a variety of parenting (Democratic, Authoritarian, and Permissive). The results of the interview found that 3 parents adopted a democratic parenting pattern, 1 parent applied authoritarian parenting and the rest parent applied permissive parenting. The differences of these parenting bring the effects on children, especially on social emotional aspects. Democracy parenting was enabling the children to be independent, confidence and increasing the children ability in interacting with the environment. Conversely, with an authoritarian and permissive parenting, it tends to make children as passive individuals, lack of confidence, and make the children difficult in socializing with the environment. It can be concluded that parenting has a positive impact on children's emotional social development.

Keywords: parenting parents, social emotional children

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak mulai usia 0 sampai 6 tahun. PAUD terbagi dalam tiga jalur yaitu formal, non formal dan informal. Pada jalur formal terdiri dari TK/RA sederajat, PAUD pada jalur non formal terdiri dari kelompok bermain dan TPA sederajat, PAUD pada jalur informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga di rumah maupun dalam masyarakat.

Pendidikan yang paling dasar di dapatkan anak adalah pendidikan dalam keluarga, pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anaknya, atau diistilahkan dengan sebutan pendidikan informal. Danim (2010) mengatakan, pendidikan informal atau pendidikan kemasyarakatan yang umumnya merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan. Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13), pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Maka dari itu orangtua sangat menentukan akan menjadi apakah anaknya kelak, karena karakter anak dibentuk oleh orangtuanya masing-masing.

Menurut Rusnani Abdul Kadir, 2000 (Hayati, 2016) Orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting bagi sebagian besar anggota masyarakat. Orang tua merupakan satu jabatan tanpa perlu dilantik secara resmi oleh siapapun. Semuanya berawal dari amanah, tugas,

peran dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang tua. Orangtua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan anaknya. Orangtua harus menyadari bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi untuk melakukan kesalahan dan kesesatan. Muhammad Muhyidin (2003:121). Pendidikan informal yang diperani oleh setiap keluarga berhak memberi pendidikan kepada anaknya. Baik itu pendidikan karakter, spiritual, sosial, dan yang lainnya. Pendidikan pada masa kini, peranan guru dan orang tua adalah sama penting. Guru mendidik anak-anak di sekolah yang merangkumi masa selama lebih kurang 5 (lima) jam sehari dalam masa 6 (enam) hari dalam seminggu. Maka masa selebihnya, anak-anak bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anak harus dianggap sebagai aktiviti yang sah dan berterusan karena mereka adalah orang pertama yang mengasuh. Sebagai pengaruh terbesar dalam hidup anak, orang tua memainkan peranan penting dalam membangkitkan kebijaksanaan dalam diri anak dengan mendidiknya secara holistic pada peringkat anak-anak.

Namun demikian, masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat terhadap anak sehingga berdampak pada perkembangan anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada anak kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh terlihat bahwa perkembangan anak berbeda beda baik itu dalam perkembangan sosial maupun emosional. Perkembangan sosial emosional kurang sesuai dengan yang diharapkan dan tahapan usianya. Rendahnya perkembangan sosial

emosional tersebut terlihat dari rendahnya tanggung jawab anak terhadap diri sendiri, kemampuan komunikasi dan adaptasi yang kurang baik, pelampiasan rasa marah secara berlebihan dan kurang tepat, kesulitan berbagi dengan teman serta beberapa permasalahan lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pola Asuh dan jenisnya

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009:75). Jenis jenis pola asuh yaitu :

1) Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Petranto, 2005:75). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan memberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, berdiskusi

tentang hal hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

2) Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya kalau tidak mau makan maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anaknya.

Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Petranto, 2005:76). Misalnya anak harus menutup pintu kamar mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa ia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi, anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah objek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

3) Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga sering kali disukai oleh anak (Petranto, 2005:77).

Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya orang tua yang menetapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara social (Rina M.Taufik, 2006:65).

Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional ialah kemampuan anak-anak untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertingkah laku mengikuti norma masyarakat. Perkembangan ini dapat dilihat melalui tingkah laku positif seperti berbagi, mandiri, mengikuti peraturan. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak tanpa melihat ketidakhemampuannya. Menurut Mohd Azhar Abd Hamid 2005 (Hayati, 2016) menghubungkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kemahiran sosial anak-anak. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih percaya diri dalam interaksi sosial. Hasil daripada

interaksi sosial yang stabil, potensi anak-anak akan lebih terarah dalam berprestasi, hubungan sosial, dan jiwa kepemimpinan. Anak-anak memerlukan perkembangan emosi yang sehat sebagai kesiapan untuk belajar karena perkembangan emosi dan sosial sejalan dengan perkembangan kognitif anak-anak serta menjadi alat ukur kepada keberhasilan individu anak-anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Menurut Moleong, 2008 (Hayati, 2016) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Ikal Dolog yang terletak di jalan Tgk. Chik Dipineung Raya No.1A Komplek Perum Bulog Gampong. Pineung Kecamatan. Syiah Kuala Banda Aceh. Dan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan mei sampai dengan bulan juni 2016.

Subjek Penelitian

Menurut Burhan Bungin (Hayati, 2016) tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menelusuri data atau informasi seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya sesuai dengan variasi yang ada sehingga nantinya peneliti mampu mendiskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh. Maka dalam prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi

kunci (key informan) atau situasi social tertentu yang syarat informasi sesuai dengan focus penelitian. Teknik penelitian sampel secara acak (seperti lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif), dengan sendirinya tidak relevan. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci atau situasi social) lebih tepat dilakukan secara sengaja (purposive sampling).

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah anak-anak di TK Ikal Dolog kelompok A dengan jumlah murid 5 (lima) orang dengan rincian 3 (tiga) orang anak perempuan dan 2 (dua) orang anak laki-laki serta 5 (lima) orang wali murid Tk Ikal Dolog.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua anak yang ada di kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh. Berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

- 1) Pola Asuh Demokrtaris
 - a. Apakah bapak/ibu melakukan suatu pekerjaan dengan sendiri (tidak adanya sikap kerjasama dalam keluarga)
 - b. Apakah bapak/ibu bersedia mendengar anak bercerita tentang peristiwa di sekolah
 - c. Apakah bapak/ibu memberikan hak dan peluang kepada anak-anak untuk memberikan pendapat
 - d. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan meskipun tetap dalam pengawasan
- 2) Pola Asuh Otoriter
 - a. Apakah bapak/ibu membuat banyak peraturan yang perlu dipatuhi dalam keluarga

- b. Apakah bapak/ibu tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat
 - c. Apakah bapak/ibu menuntut anak untuk mematuhi semua yang bapak/ibu katakan?
 - d. Apakah bapak/ibu menghukum anak jika berbuat salah?
- 3) Pola Asuh Permisif
 - a. Saya membiarkan anak berbuat sesuka hati
 - b. Saya membebaskan anak untuk menentukan pilihan
 - c. Saya tidak membiasakan anak untuk bertanggungjawab
 - d. Saya membiarkan anak berkembang dengan semauanya

Sumber: modifikasi dari Hayati (2014) Sultan Idris Education University, *Perkembangan Sosialemosi Kanak-Kanak PAUD (Early Childhood Education)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan lima orang responden di TK Ikal Dolog Banda Aceh, ditemukan adanya pola asuh yang berbeda. Tiga responden menerapkan pola asuh yang demokratis dimana orang tua cenderung berkomunikasi dengan anak dan bentuk komunikasi bersifat dua arah, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan berbuat namun tetap dalam pengawasan. Satu responden yang menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua lebih punya andil dalam keluarga, orang tua pemeran utama dan anak sebagai pengikut. Dalam pola asuh ini, orang tua beranggapan bahwa masa usia dini belum waktunya untuk anak

memberikan pendapat karena kemampuan anak masih terbatas jadi orang tua yang mengatur segalanya. Selain itu, satu responden juga menerapkan pola asuh permisif dimana orang tua ini cenderung membiarkan anak berbuat sesuka hati karena responden menganggap masa usia dini itu adalah masa bermain tanpa perlu aturan dan pengawasan. Responden ini beranggapan bahwa seiring dengan berjalannya waktu anak akan tumbuh dengan sendirinya. Adanya perbedaan pola asuh tersebut berdampak pada perkembangan anak terutama perkembangan sosial emosional. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya.

Orangtua harus menyadari bahwa setiap melakukan pendidikan terhadap anak, setiap itu pula muncul potensi

untuk melakukan kesalahan dan kesesatan. Muhammad Muhyidin (2003:121).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama pada aspek sosial emosional. Perbedaan pola asuh juga memberikan dampak yang sangat berbeda pada anak, terutama pada dua aspek, yakni sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim (2010) Pendidikan Informal. Disunting dari www.academia.edu. Diakses 18.50 22 Februari 2015.
- Hayati, F., & Mamat, N. (2016). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Buah Hati*, 1(2).
- Hayati, F. (2016). PROFIL KELUARGA BERCERAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Buah Hati*, 3(2).
- Muhyidin, Muhammad, 2003, *Bijak Mendidik Anak&Cerdas Memahami Orangtua*, PT.Lentera Basritama: Jakarta
- Theresia S. Indira (2008), *Pola Asuh Penuh Cinta*, <http://www.polaasuhpenuhcinta.com>, (asscesed, 8th april, 12.15 pm)
- Ira Petranto (2005), *Pola Asuh Anak*, <http://www.polaasuhanak.com>, (asscesed, 8th april, 12.15 pm)
- Mohd Azhar Abd Hamid. (2005). *Panduan meningkatkan kecerdasan emosi*. Cetakan kedua. Kuala Lumpur: PTS Profesional sdn bhd

PENERAPAN MEDIA FLASH CARD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK KELOMPOK A PAUD DI KABUPATEN ACEH BESAR

Salmiati¹⁾ dan Samsuri²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

salmiati@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Membaca merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak usia dini karena membaca merupakan suatu aktivitas yang penting bagi anak. Namun demikian, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga membaca akan terasa sebagai beban yang berat bagi anak. Hal ini sesuai dengan temuan pada pra observasi di PAUD dalam kabupaten Aceh Besar yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang belum memadai. Kondisi tersebut tentunya akan sangat meresahkan baik bagi perkembangan anak maupun bagi orang tua. Ditambah lagi dengan tuntutan sekarang dimana untuk seleksi awal masuk Sekolah Dasar (SD) sederajat harus memiliki kemampuan membaca. Adanya standar tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, guru atau pendidik di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, rencana kegiatan akan dilakukan dalam empat tahapan yaitu (1) perencanaan dimulai dengan melakukan observasi dan studi lapangan, menyusun rencana dan tema pembelajaran, mengembangkan media sesuai tema yang dipilih, (2) pelaksanaan yaitu menerapkan media flash card dalam pembelajaran yang dilakukan dalam beberapa siklus sesuai dengan tingkat perkembangan anak (3) observasi dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai serta kendala yang didapatkan selama kegiatan (4) refleksi hasil dan kendala yang didapatkan selama kegiatan untuk dilakukan tindakan selanjutnya guna mencapai tujuan yang ditelad direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan media flash card dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A. Hal ini dapat dilihat dari data yang sebelumnya hanya 2 anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan meningkat menjadi 8 anak dari total 10 anak.

Kata Kunci: membaca permulaan, media pembelajaran, flash card

Abstract

Reading is important activity for children that must be stimulated from an early age. However, not all children have adequate memory and concentration skills which a result reading will be felt as a heavy burden for children. This is in line with the findings of pre-observation conducted at PAUD in Aceh Besar which had inadequate preliminary reading skills. These conditions will certainly be very troubling both for the development of children and for parents. Additionally, the current demands of entering an elementary school (SD) must have the ability to read. The existence of these standards is certainly a challenge for parents, teachers or educators in PAUD institutions. This research uses descriptive qualitative method, the activity plan will be carried out in four stages, namely (1) planning, (2) implementation (3) observation and evaluation (4) reflection The results of the study showed that flash card media can improve early reading ability in children in group A. This can be seen from the previous data that only 2 children who had preliminary reading ability increased to 8 children from a total of 10 children.

Keywords: preliminary reading, learning media, flash card

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan sangat penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Kemampuan berbahasa merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak. Hal tersebut dikarenakan kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya yang melibatkan berbagai kemampuan. Ada empat macam bahasa antara lain menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Dina, 2011: 19).

Membaca merupakan suatu proses untuk memahami bahasa sehingga membaca merupakan suatu aktivitas yang penting bagi anak. Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Tidak ada efek negatif pada anak yang telah dikenalkan kegiatan membaca sejak dini, Suhartono (Anisah, 2016). Anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk sekolah dasar pada umumnya lebih maju di sekolah daripada anak yang belum dikenalkan kegiatan membaca sejak dini. Dengan membaca, anak juga akan memperoleh keunggulan akademik, mengembangkan keterampilan komunikasi yang hebat, serta membentuk perbendaharaan kata yang dimiliki anak agar mampu berkomunikasi dan menyampaikan perasaan dengan baik.

Namun demikian, tidak semua anak memiliki kemampuan daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai sehingga membaca akan terasa sebagai beban yang berat bagi anak. Hal ini sesuai dengan temuan pada pra observasi di

PAUD dalam kabupaten Aceh Besar yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang belum memadai. Dari 10 anak yang diobservasi, 8 diantaranya memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Diantara kesulitan tersebut yaitu belum mampu membedakan huruf yang memiliki bunyi ataupun bentuk yang mirip, misalnya "b dengan d", "b dengan p", "f dengan v", "g dengan j", "m dengan n", "m dengan w". Kesulitan juga terlihat saat mengeja kata yang memiliki huruf depan yang hampir sama Misalnya pada kata "mata" anak masih kesulitan mengeja dan membedakan huruf depannya, antara "m" ataupun "w", sehingga anak mengucapkan "wata".

Kondisi tersebut tentunya akan sangat meresahkan baik bagi perkembangan anak maupun bagi orang tua. Ditambah lagi dengan perkembangan zaman sekarang ini dimana banyak sistem yang sudah berubah termasuk dalam dunia pendidikan. Begitu juga halnya yang terjadi di Aceh Besar, dulunya pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) belum menentukan standar khusus dalam penerimaan murid baru untuk setiap tahun ajaran namun tidak demikian yang terjadi pada masa sekarang dimana untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat sudah memiliki standar khusus dalam menerima murid baru salah satunya adalah memiliki kemampuan membaca sebagai syarat utama untuk bisa diterima di sekolah yang diinginkan. Adanya standar membaca dalam penerimaan murid baru di SD tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru atau pendidik di lembaga PAUD, dimana guru harus menyesuaikan antara kurikulum PAUD dengan tuntutan masyarakat yang terkadang sering bertentangan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut dan mengingat pentingnya membaca sejak dini, maka perlu penggunaan cara dan strategi yang tepat dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dilaksanakan melalui bermain. Dalam penelitian ini, tim pengusul mencoba mengembangkan dan menerapkan suatu media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak yaitu *Flash Card* dimana anak dapat belajar mengenal huruf, suku kata, kata dan membaca dengan mudah serta tidak membosankan sehingga sejalan dengan konsep pembelajaran di PAUD yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi. Menurut pendapat Aisyah (Hayati, 2018) karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Anak bersifat unik.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
- 3) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- 4) Anak itu egosentris.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi.

- 8) Anak masih mudah frustrasi.
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Masa usia dini sering disebut dengan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam ukuran waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia pada 18 tahun anak mencapai 100%, Suryanto, 2005 (Hayati, 2017).

Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata-kata. Kata-kata tersebut disusun sehingga dapat dipelajari dan dipahami. Belajar membaca merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf (morfem dan fonem). Menurut Suhartono (Anisah, 2016) membaca dini atau membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Fokus dari program ini yakni perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Pada tingkat awal membaca, anak belajar menguasai huruf vokal dan konsonan serta bunyinya. Anak belajar bahwa huruf "i" memberikan suara "i", huruf "b" memberikan suara "be", dan sebagainya. Selanjutnya anak mulai menggabungkan bunyi "b" dengan "i" menjadi "bi", bunyi "n" dengan "a" menjadi "na", dan seterusnya. Baru kemudian anak mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya "bi" dengan "ru" menjadi biru (Azhar, 2011)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 0-6 tahun pada lingkup perkembangan keaksaraan, yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.

Pengenalan membaca pada anak dapat dilakukan dengan cara fonik (Setyowati, 2014). Pengenalan membaca dengan cara fonik dilakukan dengan mengeja huruf demi huruf pada saat membaca. Misalnya kata "mata" dapat dieja menjadi "em" tambah "a", "ma" dan "te" tambah "a", "ta" sehingga menjadi "mata".

Tahap penggunaan metode fonik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenalkan setiap bentuk huruf beserta bunyinya dan membaca media yang terdapat suku kata terbuka. Anak memperhatikan guru yang mengajarkan tentang bentuk huruf dan bunyinya dengan menggunakan media yang dapat dilihat semua anak. Anak juga

memperhatikan media yang disediakan dihadapannya. Setelah pengajaran tentang huruf dan bunyinya, guru meminta anak untuk mencari media yang mempunyai huruf awal yang sama dengan yang disebutkan dan ditunjukkan guru. Setelah hal tersebut, guru memberikan pengajaran mengenai membaca dengan suku kata terbuka, hal ini dikarenakan mengingat subjek penelitian ini yang masih sukar untuk membedakan bentuk dan bunyi huruf yang mirip. Kemudian anak diminta membaca media yang terdapat suku kata terbuka yang ada di hadapan anak.

Tujuan Membaca Permulaan

Ada beberapa tujuan membaca permulaan diantaranya agar anak memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar dan agar anak memiliki kemampuan dasar untuk dapat membaca lanjut (Guswarni, 2014). Adapun beberapa tujuan membaca yang cocok dengan pembelajaran anak usia dini, yaitu kesenangan, menggunakan strategi tertentu, memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca dini umumnya lebih maju di sekolah. Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan membaca anak usia dini

dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan pendidikan prasekolah dan sesuai dengan karakteristik anak. Kemampuan yang diperoleh anak pada saat membaca permulaan akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut mereka (Setyowati, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar anak memiliki keterampilan untuk dapat membaca sejak dini guna menunjang keterampilan membaca selanjutnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan bekal keterampilan melafalkan huruf, membaca huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata.

Media Pembelajaran

Menurut Santoso (Hayati, 2016), media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebarkan ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Secara umum media merupakan alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metoda yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/pelatihan.

Pengertian *Flash Card*

Flash card adalah media pembelajaran visual yang berisi kata-kata, gambar, atau kombinasinya. Menurut Dina (2011) *flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 cm x 30 cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu.

Flash card adalah kartu yang berisikan gambar-gambar (benda, binatang, dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk melatih anak mengeja dan memperkaya kosa kata (Azhar, 2011). Media ini menjadi petunjuk dan rangsangan bagi anak untuk memberikan respon yang digunakan. *Flash card* biasanya berukuran 12 cm x 8 cm atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. *Flash card* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *flash card* yang dimodifikasi oleh peneliti dengan bahan kertas tebal sejenis kardus yang berupa gambar jenis kartun yang berwarna dan disesuaikan dengan tema pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Moleong 2008, (Hayati 2016) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Suatu pendekatan yang menelaah atau menggambarkan suatu situasi apa adanya di lapangan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan media *flash card* dan apakah penerapan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak usia dini.

Menurut Depdiknas Dirjen PMTAPK (2007) PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa penelitian ini: (1) dilakukan pada

setting alamiah, yaitu lingkungan kelas. (2) data penelitian yang akan berkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekan pada angka. (3) lebih mengarah pada proses dari pada hasil. (4) analisis data dilakukan secara induktif. (5) peneliti merupakan instrumen kunci. (5) lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini tim pengusul akan bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang sudah dilakukan pra observasi untuk kemudian berkolaborasi dengan guru dalam mengembangkan media flash card dan mengaplikasikan media tersebut dalam pembelajaran.

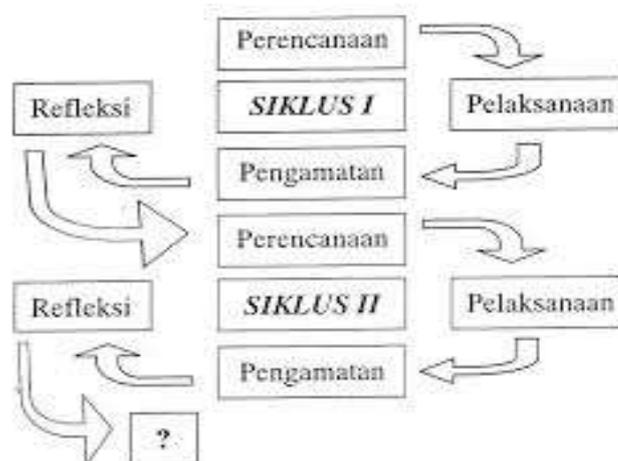
Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD terpilih yang ada di Kabupaten Aceh

Besar. Alasan tim pengusul memilih lokasi ini dikarenakan Aceh Besar merupakan kabupaten terbesar di provinsi Aceh dan memiliki jumlah PAUD yang lebih banyak dibandingkan wilayah lain yang ada di Aceh.

Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK MURSALIN KAYEE LEE ACEH BESAR dengan jumlah 10 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan) dimana ukuran sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta dengan cara menentukan sampel kunci (*key informan*).



Gambar 1. Rancangan penelitian

Sumber : Arikunto, 2009

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi

Adapun aspek yang diamati dalam observasi yaitu:

Tabel 1. Observasi

No.	Indikator	Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal								

2.	Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
3.	Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar
4.	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
5.	Membaca nama sendiri
Jumlah	
Rata-rata Persentase	

Ket.

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang

Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bekerjasama dengan pihak sekolah dalam hal ini khususnya guru kelas untuk memberikan informasi awal mengenai kondisi kemampuan membaca awal anak. Dari hasil informasi awal mengenai keadaan anak peneliti memperoleh informasi bahwa

kemampuan membaca awal anak masih rendah, dari 10 anak hanya 3 orang (30%) yang sudah mampu membaca awal sesuai tahapan perkembangannya. sedangkan 7 anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam membaca awal. Beberapa kesulitan yang dihalangi anak yaitu belum mengenal huruf, belum mampu membedakan huruf. Pada bulan kedua, diberikan tindakan yaitu pengenalan huruf, membaca permulaan menggunakan media *flash card*. Setelah melakukan tindakan selama satu bulan, pada bulan berikutnya dilakukan observasi terhadap kemampuan anak. Berikut hasil observasi yang didapatkan:

Tabel 2. Hasil Observasi

No.	Indikator	Pengamatan							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal	2	20	2	20%	3	30%	3	30%
2.	Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf	1	10%	1	10%	4	40%	4	40%
3.	Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar	1	10%	1	10%	3	30%	5	50%
4.	Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang	1	10%	1	10%	3	30%	5	50%

sama									
5.	Membaca nama sendiri	1	10%	1	10%	3	30%	5	50%
	Jumlah	6	60%	6	60%	16	160%	22	220%
	Rata-rata Persentase	1	10%	1	10%	3	30%	5	50%

Observasi ini dilakukan pada bulan ketiga setelah anak diberikan tindakan yaitu membaca permulaan menggunakan media flash card. Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca anak sudah sangat baik, sebagian besar anak sudah mampu Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar, Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama dan membaca nama sendiri.

Pada indikator pertama terdapat 3 anak (30%) yang sudah mendapatkan peringkat berkembang sangat baik dan 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan. Pada indikator kedua terdapat 4 anak (40%) yang sudah mendapatkan peringkat berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan dan. Pada indikator ketiga terdapat 5 anak (50%) yang berkembang sangat baik dan 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan. Pada indikator keempat terdapat 5 anak (50%) yang berkembang sangat baik dan 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan. Pada indikator kelima terdapat 5 anak (50%) yang berkembang sangat baik dan 3 anak (30%) berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

Dengan penerapan media flash card terlihat bahwa sebagian besar anak sudah mampu mencapai keterampilan membaca,

anak sudah mampu mengenal huruf, kemudian membacanya dengan benar. Hanya ada dua anak yang kurang lancar dalam membaca. Akan tetapi dalam memahami isi bacaan sudah mendapat nilai diatas kriteria ketuntasan minimal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun menggunakan media *flash card*. Hal ini dapat dilihat dari data yang sebelumnya hanya 2 anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan namun dengan penerapan media *flash card* selama satu bulan meningkat menjadi 8 anak dari total 10 anak. Dapat disimpulkan bahwa semakin menarik suatu media yang digunakan maka akan semakin berdampak baik bagi perkembangan anak, hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran di PAUD salah satunya yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain serta pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2016). *Pengaruh Permainan Flash Card terhadap Perkembangan Bahasa Anak*. Banda Aceh:STKIP BBG.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, R. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2009). *Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan untuk Sekolah Dasar Kelas 1,2,3*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Dina, I. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hayati, F. (2016). PROFIL KELUARGA BER CERAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Buah Hati*, 3(2).
- Hayati, F., & Julia, J. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL MELALUI PERMAINAN BALON BERPASANGAN DI KELOMPOK BERMAIN PAUD BINA INSANI KEMALA BHAYANGKARI 1 BANDA ACEH. *Jurnal Buah Hati*, 5(1).
- Hayati, F., & Hanum, C. F. (2017). PERSEPSI GURU PAUD TERHADAP KEGIATAN BERMAIN PERAN SEBAGAI STIMULASI KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 4(2).
- Hayati, F., & Fitriah, F. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SEMPOA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KASIH IBU KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Buah Hati*, 2(2).
- Guswarni, E. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Permainan Kartu Gambar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembinaan Agama*. *Jurnal Pesona PAUD*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyowati, E. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Kotak Misteri pada Anak*. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*. Semarang: IKIP Veteran.

PERIODESASI DAN TIPE GAMBAR ANAK USIA DINI

Rida Safuan Selian¹⁾

¹⁾Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Konsep dasar pembelajaran gambar anak usia dini pada hakikatnya adalah anak belajar melalui bermain, oleh karena itu pembelajaran gambar pada anak usia dini pada dasarnya bermain sambil belajar menggambar, artinya anak belajar menggambar melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Dalam menggambar anak usia dini dibedakan menjadi beberapa periode yaitu periode coreng moreng, periode pra bagan dan periode bagan dengan beberapa tipe yang menarik antara lain tipe organik, tipe lyrical, lirik, tipe impresionis dan tipe ekspresionisme. Menggambar bagi anak merupakan kebutuhan untuk menuangkan ekspresi anak dalam melihat dunianya.

Kata Kunci: periodisasi dan tipe gambar

Abstract

The basic concept of early childhood learning is that children learn through play, therefore drawing learning in early childhood basically plays while learning to draw, meaning that children learn to draw in ways that are fun, active and free. In drawing early childhood children can be divided into several periods: smudging, pre bagan period and chart period with several interesting types including organic type, lyrical type) lyrical, impressionist type and expressionism type. Drawing for children is a need to express the child's expression in seeing his world.

Keywords: periodisasi and image type

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani baik bersifat fisik maupun non fisik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain, dan ini terjadi pada diri seseorang secara terus-menerus sepanjang hayatnya. Perkembangan meliputi perkembangan fisik dan non fisik. Beberapa teori perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia telah tumbuh dan berkembang dari masa bayi

kemasa dewasa melalui beberapa langkah jenjang. Dalam perjalanan hidupnya menjadi dewasa, perkembangan ruhani tidak lepas dari pengaruh keturunan dan pengaruh dunia lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Aspek-aspek perkembangan meliputi 3 aspek yaitu, perkembangan fisik, intelegensi dan emosi.

Usia dini adalah usia yang sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga disebut "golden age". Masa usia dini merupakan masa yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin, masa ini dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini dimulai

sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun.

Awal masa anak-anak berlangsung dari usia 2–6 tahun . Pada masa ini menurut Osborn, White, dan Bloom (dalam Maimunah, Hasan, 2009) bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan genap 100% ketika anak berusia 18 tahun. Studi tersebut makin menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup ini tidak boleh disia-siakan. Hal tersebut menurut Siti aisyah dkk. (2007) mendukung anggapan bahwa sesungguhnya pendidikan yang dimulai setelah usia sekolah dasar tidaklah benar. Pendidikan harus sudah dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan anak usia dini.

Lebih lanjut menurut Isgoni (2008) menunjukkan bahwa tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak akan mempengaruhi fase perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak meliputi empat aspek perkembangan, yaitu perkembangan psikomotorik, sosial emosi, bahasa dan kognitif. Pendidikan anak usia dini juga memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya (Gunarm D, Singgih, 2008).

Dalam berbagai kegiatan berkarya seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini terdapat bentuk dan karakter gambar anak sesuai dengan periodenya yang menarik untuk di analisa dan dikaji secara cermat dalam suatu bentuk tulisan dengan judul”

Periodesasi dan tipe gambar anak usia dini”. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimanakah periodesasi dilihat dari tipe gambar anak?

KAJIAN PUSTAKA

Fungsi pendidikan Seni Rupa Bagi Anak Usia Dini

Anak Usia Dini menurut NAEYC (National Association Educational Young Children) merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Anak usia dini disarikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa mereka adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan enam tahun.

Pendapat internasional, maka anak usia dini di Indonesia adalah mereka yang sejak lahir (usia 0 tahun) hingga memasuki jenjang SD awal.

Setiap anak dilahirkan bersamaan dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Tak ada satu pun yang luput dari Pengawasan dan Kepedulian-Nya. merupakan tugas orang tua dan guru sebagai pendidik untuk dapat menemukan potensi tersebut. Di ranah pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan penanganan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosia.

Jenis dan karakteristik bahan ajar dapat dipilah-pilah antara bahan ajar seni rupa/kerajinan yang bersifat teori, ada yang bersifat praktik pelatihan (*drill*) penguasaan kecakapan teknis-motorik, ada yang mengembangkan kemampuan berekspresi-kreatif, ada yang menekankan pengembangan apresiasi. Secara garis besar, dapat pula dibedakan antara “belajar pemertahanan” (*maintenance learning*) dan “belajar inovatif” (*innovative learning*) (Botkin, 1984).

Pendidikan Seni Rupa dapat mencakup kognisi, apresiasi dan berkreasi. Kegiatan kognisi dan apresiasi memberi bekal kepada anak untuk mengenal dan memahami pengetahuan kesenirupa, seperti: mengenal unsur-unsur dasar seni, prinsip-prinsip seni, fungsi seni, hubungan seni dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan kreasi dalam pelaksanaannya memberikan kebebasan berekspresi dan memberikan saluran emosi serta memiliki peran dalam mengembangkan mental-spiritual anak-anak.

Secara umum pendidikan seni anak taman kanak-kanak memiliki 4 (empat) fungsi utama, yaitu :

1. Fungsi ekspresi

Anak memperoleh kesempatan menyatakan pikiran dan perasaan dengan bebas dalam bentuk bunyi, rupa gerak, dan bahasa atau gabungannya. Anak dapat bebas mewarnai gambar sesuai kesukaannya. Anak dapat menyanyikan nyanyian dengan suara yang kuat atau lembut, dan lain sebagainya.

2. Fungsi komunikasi

Anak menyampaikan pesan melalui bunyi rupa, gerak dan bahasa. Ketika anak

bernyanyi bersahutan dan bergerak berpasangan sambil saling menyebutkan nama pasangannya, maka terjadilah komunikasi antar mereka.

3. Fungsi pengembangan bakat

Setiap anak yang lahir memiliki kemampuan yang dibawa sejak lahir. Ada anak yang dengan mudah mampu berbicara dengan benar dan tepat, ada anak yang pandai dalam gerak dan nada yang pandai melakukan gerak sesuai irama, walaupun belum dapat bernyanyi. Bilamana guru dan orang tua atau orang yang dekat dengan anak mengarahkan serta mengingatkan kemampuan anak, maka anak memiliki kemampuan yang kokoh. Menurut Edwin Gordon kemampuan music sebaiknya dikembangkan sebelum usia 9 tahun agar selanjutnya dapat berkembang dengan baik.

4. Fungsi kreativitas

Sebenarnya sebagian besar anak suka bereksplorasi. Dengan tersedianya media seni rupa berupa adonan tepung, balok-balok kayu dan berbagai sumber gerak anak cenderung bereksplorasi menggunakan media tersebut. Anak dapat membuat bentuk binatang dari adonan tepung, memainkan alat music serta membuat gerak-gerak tubuh sesuai imajinasinya. Pembinaan dan kesempatan berkreasi adalah hal yang harus dilakukan sejak usia dini. Perlu diingat kreatif tidak hanya menciptakan dari tidak ada menjadi ada, berarti mengubah yang telah ada yang berarti membuat model baru dari yang lama (modifikasi) dengan melakukan improvisasi.

Pembelajaran Seni Pada Anak Usia Dini

Seni adalah hasil atau proses kerja dengan gagasan manusia yang melibatkan keterampilan, kreativitas, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya. pembelajaran seni adalah sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus.

Pemberlakuan kurikulum paud 2013 berimplikasi pada perlunya pengembangan pembelajaran. Guru paud, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan diri salah-satu bentuk persiapan adalah menyusun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak usia dini, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan. Dari berbagai pembelajaran yang perlu disusun oleh guru, diantaranya adalah pembelajaran bidang pengembangan kemampuan seni. Kemampuan seni merupakan salah-satu dari bidang kemampuan dasar yang dikembangkan untuk meningkatkan kreativitas anak yang bermuara kearah pembentukan watak bangsa dan kehalusan budi.

Pada dasarnya seni adalah hasil keindahan kreasi manusia. Jadi keindahan alam tidak termasuk dalam pengertian seni, walaupun ada hubungannya, karena keindahan alam itu selalu mempengaruhi perasaan keindahan manusia dan senantiasa menjadi sumber keindahan. Oleh karena itu perbuatan atau pekerjaan manusia erat hubungannya dengan pikiran. Sekalipun dasar perbuatan itu adalah perasaan, akan tetapi dalam seluruh proses pekerjaan seni

tidak hanya ditentukan oleh perasaan kita saja, melainkan bertalian erat dengan pikiran. Halus dan jernihnya perasaan serta tajamnya pikiran merupakan syarat-syarat untuk dapat menciptakan perwujudan seni yang tinggi mulutnya. Pikiran menentukan benar atau salahnya perwujudan dan yang menentukan bagus atau tidaknya perwujudan seni adalah perasaan.

Seni merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu senantiasa ada kesesuaian dengan sifat-sifat manusia yang menciptakannya. Demikian juga halnya dengan seni kanak-kanak. Keindahan yang terdapat dalam berbagai perwujudan seni kanak-kanak ada kesesuaiannya dengan jiwa dan perasaan anak, yang minat dan perhatiannya senantiasa tertuju kepada segala sesuatu yang bersifat indah dan menyenangkan baginya. Jiwa dan sifat anak-anak tercermin dalam "perbuatan seni"-nya dan mempunyai keindahan yang khas. Kenyataan ini menuntut pengertian, penghargaan dan penilaian yang lain sifatnya dalam pendidikan.

Pembelajaran seni rupa pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu: (1) pendekatan otoritatif, (2) pendekatan permisif dan (3) pendekatan demokratis dapat dipilih untuk disesuaikan dengan kebutuhan belajar.

1. Pendekatan Otoritatif

Pendekatan ini menekankan pada disiplin dan penegakan kewibawaan. Cara ini penting untuk melatih dan membina aspek kedisiplinan, ketelitian, prosedur/teknik pembuatan karya tertentu. Ada kegiatan-kegiatan belajar dan *aturan kerja* yang harus diikuti untuk

mencapai sasaran tertentu. Pebelajar tidak bisa berlaku dan bekerja seenaknya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan otoritatif dapat digabungkan dengan pendekatan kompetensi, misalnya untuk pebelajar menghasilkan sejumlah barang dengan kualitas minimal tertentu dalam jangka waktu tertentu. Di pusat-pusat industri kerajinan misalnya, yang sudah menghasilkan barang untuk diekspor perlu dilatih para calon pekerja melalui sistem magang. Karena ketatnya persaingan dan aturan perdagangan (ada kendali mutu dan perlu tepat waktu), maka disiplin kerja harus ditanamkan pemegang yang kelak mungkin menjadi tenaga kerja di perusahaan tersebut. Dalam proses pembelajaran kerajinan tangan, *pendekatan otoritatif* juga digunakan untuk pembelajaran yang memerlukan disiplin penggunaan alat misalnya

- a. Menggunakan dan memelihara alat-alat. Ada alat-alat harus dipelihara dan digunakan menurut cara yang benar. Jika tidak, alat akan rusak atau membahayakan. Contoh: bagaimana menggunakan gergaji dan ketam serta pahat, bagaimana menyimpannya.
- b. Mencapai penguasaan tertentu. Misalnya, setiap peserta didik harus bisa mencapai mutu tertentu dalam kerapihan anyaman atau ukiran. Jika belum dicapai harus dilatih berulang terus.

2. Pendekatan Permisif

Jenis pendekatan inimenekankan pada segi kebebasan penuh terhadap anak didik. Kebebasan adalah hak setiap orang. Belajar itu sendiri berlangsung dalam diri masing-masing, tak dapat dipaksakan. Hasil belajar dianggap akan optimal jika

sesuai dengan minat dan keinginan peserta didik. Oleh sebab itu, menurut pandangan ini, jangan ada pengarahan-pengarahan atau petunjuk-petunjuk.

Pendekatan permisif digunakan sewaktu-waktu untuk memberi kesempatan peserta didik menciptakan bentuk baru atau mencoba bahan baku. Misalnya, pembelajaran kerajinan membuat teknik ikat celup untuk siswa kelas Sekolah Dasar; setiap siswa dibolehkan menciptakan sendiri bentuk-bentuk baru. Contoh lainnya, dalam kegiatan menggambar ekspresi (menggambar bebas). Namun sesungguhnya pendekatan permisif penuh jarang dilakukan, karena ada saja keharusan mentaati aturan kerja atau ada saat-saat siswa perlu petunjuk instruktur.

3. Pendekatan demokratis

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa tiap orang memiliki hak untuk menyatakan pendapat. Berbeda dengan pendekatan permisif, gagasan pendekatan demokratis tidak menghendaki kebebasan penuh, sebab kebebasan seseorang harus juga memperhatikan kebebasan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan demokratis lebih cocok digunakan sebagai kebijakan umum, terutama jika mengingat bahwa peserta didik adalah manusia dewasa yang sudah memiliki kesadaran diri dan kesadaran sebagai warga negara. Setiap warga negara atau peserta didik dapat mengajukan gagasannya dalam rangka memperbaiki mutu hasil karya. Mereka hanya akan senang belajar dalam suasana kondusif-demokratis. Peran guru dalam hal ini sebagai fasilitator dan dinamisator.

4. Pendekatan proses kelompok

Menekankan pada pembentukan kelompok yang erat (kohesif). Kelompok yang bekerja sama secara erat akan menghasilkan nilai lebih. Kelompok bukan sekedar penjumlahan dari individu-individu, tetapi kesatuan yang memiliki kekuatan. Pendekatan ini ditunjang oleh psikologi massa khususnya dinamika kelompok.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan kelompok adalah membina kerja sama di antara siswa dalam menyelesaikan permasalahan bersama. Dalam hal ini mereka saling melakukan interaksi dan sekaligus saling mengenal lebih dekat mengenai kekuatan dan kekurangan potensi yang dimilikinya sehingga diharapkan saling mengisi, saling membantu dan mentolelir antara yang satu dengan yang lainnya.

Pendekatan-pendekatan ini dapat dipilih secara silih berganti sesuai keperluan; bisa jadi pula suatu proses kegiatan menggunakan beberapa pendekatan. Maka kita katakan bahwa pendekatan *eklektik* (gabungan) adalah cocok digunakan.

5. Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses menekankan pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikannya. Keterampilan meliputi makna yang luas, meliputi segi fisik/perbuatan, psikis/mental dalam bentuk oleh fikir dan sikap--termasuk kreativitas--, serta sosial budaya (pendayagunaan lingkungan), yang difungsikan untuk mencapai hasil tertentu.

Guru dapat memberi stimulasi untuk penciptaan model-model inovatif. Pendekatan yang sering dipakai biasanya

pendekatan Inspiratif, pendekatan analisis hasil karya dan pendekatan empatik.

6. Pendekatan Inspiratif

Pelaksanaan pendidikan seni rupa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memperhatikan dan mempertimbangkan bahwa pendidikan seni sebagai wahana bermain yang bermuatan edukatif dan membangun kreativitas. Jika kita menggunakan pendidikan seni sebagai sarana pendidikan, maka pendekatannya pun harus sesuai dengan tujuan penciptaan seni, meskipun seninya tidak kita tempatkan sebagai tujuan pendidikan. Pendekatan yang utama dalam pembelajaran pendidikan seni rupa ialah pendekatan inspiratif.

Karya seni merupakan curahan emosi yang diberi bentuk yang indah dan kreatif. Karya ini lahir dari keharuan, dari hari nurani yang paling dalam. Bagi dunia anak, jenis pendekatan inspiratif ini diharapkan dapat menggugah keharuan anak untuk mencurahkan ekspresinya ke dalam bentuk karya seni. Bentuk penggugah keharuan yang oleh Lansing disebut dengan istilah *stimulation* dan *cultural stimulation* yang terdiri dari: *Direct experience as a form stimulation* (pemberian rangsangan melalui pengalaman), *Verbal stimulation* (perangsangan melalui cerita/dongeng), *Art material as stimulation* (perangsangan melalui bahan), dan *Audio-visual aids as stimulation* (perangsangan melalui media audio visual).

PEMBAHASAN

Setiap anak mempunyai cara ungkapan seni rupa yang berbeda-beda. Perbedaan terletak pada karakter tipologi karya seni rupa yang dihasilkan. Tipologi

diartikan sebagai tipe atau gaya atau corak yang dapat teramati melalui hasil gambar anak. Hasil gambar yang dihasilkan anak merupakan suatu yang sangat unik dan dapat mencerminkan karakter atau watak dari anak itu sendiri. Tidak ada hasil gambar anak yang sama baik warna, objek, karakter garis, tema dan sebagainya. Apa yang digambar anak merupakan cermin dari apa yang semula ditangkap dan kemudian dirasakan oleh anak. Anak tidak hanya menggambar dari apa yang dipikirkannya, atau dari apa yang dilihatnya, namun hasil gambar merupakan hasil apa yang dilihatnya dengan perasaan yang diasosiasikan dan diungkapkan ke dalam bentuk gambar. Dari apa yang digambar oleh beberapa anak akan muncul beberapa gambar yang saling berbeda. Ada anak yang meniru alam, ada yang mengubah, ada yang menghilangkan bagian unsur objek yang digambarkan, ada yang menggambar keseluruhannya dan sebagainya. Dari segi warna anak-anak menggunakan warna campuran (banyak warna) yang diambil secara random atau acak.

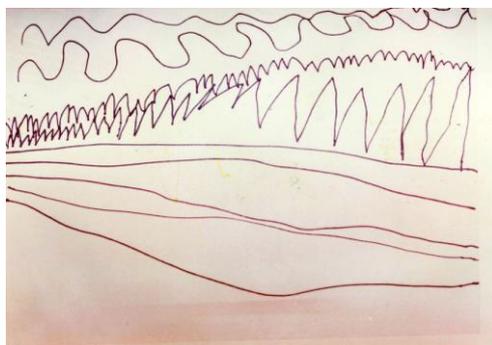
Dalam berbagai kegiatan berkarya seni rupa dalam pembelajaran anak usia dini, terdapat beberapa periodisasi dari tipe gambar anak sesuai dengan usia anak antara lain :

1) coreng moreng

Pada periodisasi usia anak dua tahun hingga empat tahun anak mulai bisa menggenggam dan mencorengkan alat tulis atau alat gambar secara acak. Corengan yang dibuat anak mula-mula merupakan goresan yang tidak menentu baik tebal tipisnya maupun bentuknya tergantung pada pribadi anak. Pada masa terakhir coreng moreng anak baru mulai memberi nama pada goresan-goresannya. Pada saat itu berubahlah garis-garis yang tidak menentu menjadi lebih terkendali. Usia anak dua tahun selalu dimulai dengan tipe coreng koreng yang mendatar, menegak dan diakhiri dengan melingkar-lingkar.

Corengan mendatar terjadi karena gerak-gerak sendi yang masih terbatas pada sendi besar, itupun masih sedikit kaku. Sendi yang digunakan oleh anak adalah sendi pangkal lengan saja.

Corengan yang berupa goresan menegak dikarenakan yang berpangkal pada sendi dipangkal lengan dan sikut yang bergerak secara bersamaan. Setelah puas dengan goresan mendatar dan tegak anak mulai membangun bentuk pada coretannya yang diwujudkan dalam bentuk melingkar atau gelombang.



Gambar 1. Corengan anak

2) Masa Pra bagan

Masa pra bagan anak dimulai pada usia 4 tahun hingga 5 tahun dengan gerakan anak yang mulai terkendali serta dapat mengkoordinasikan pikir dengan emosi dan kemampuan motoriknya. Objek disekitar anak menjadi kriteria dari hasil gambarnya. Gerakan anak sudah mulai terarah dan mewakili bentuk. Bentuk yang diutamakan anak objek-objek yang bergerak seperti hewan, manusia, kereta api, mobil dan sebagainya.

Dalam penggunaan warna anak memilih secara random. Warna-warna yang digunakan dalam gambar anak sama sekali tidak ada hubungannya dengan objek yang digambarkan. Anak mengambil warna tertentu karena sudah terjangkau dan bukan tertarik pada warna. Ciri gambar anak biasanya dikuasai warna tertentu dan warna itu tidak mewakili benda atau mewakili perasaannya.



Gambar 2. Masa pra bagan anak

3) Masa bagan

Masa bagan merupakan masa dimana anak membuat konsep tentang bentuk dasar suatu objek visual. Masa ini dimulai sekitar usia anak 5 tahun. Pada dasarnya anak menggambar terdorong oleh kebutuhan berekspresi, tetapi emosi objektifnya kadang-kadang tidak tersampaikan karena ketidakmampuan skilnya. Dalam memilih warna anak mulai mempertimbang warna dan ada hubungannya dengan objek.

Ada beberapa tipe gambar anak masa bagan yaitu:

1) Organik

Organik merupakan tipe gambar yang berhubungan langsung serta bersimpati terhadap objek-objek yang nyata. lebih suka objek yang berada dalam kelompok dari pada yang sendiri, sudah mengenal proporsi dan hubungan organis yang wajar misalnya pohon yang menjulang tinggi, gambar manusia atau hewan yang bergerak dan sebagainya.



Gambar 3. Capung (Arnold 5 tahun)

2) Lyrical (Liris)

Lyrical atau liris adalah menggambar objek-objek yang realistik, tetapi tidak bergerak seperti pada tipe organik sehingga terkesan statis. Objek

yang digambarkan statis dengan warna-warna yang tidak menyolok. Bentuk dan tipe lyrical atau liris biasanya digambarkan oleh anak perempuan.



Gambar 4. Rumah (Emma 5 tahun)

3) Impresionisme

Tipe ini anak lebih mementingkan detail yang dilihat dari suatu objek dari

pada keseluruhan konseptual. Dalam gambar ini lebih diutamakan kesan suasana



Gambar 5. Nyiur di pantai (Tia 5 tahun)

4) Ekspresionisme

Pada tipe ini hasil gambar anak menunjukkan bagaimana anak melihat dunia. Tidak hanya mengekspresikan sensasi egosentrik saja, tetapi juga objek Jurnal Buah Hati

dunia luar seperti hutan, laut, sungai dan lain-lain, sehingga yang berperan bukan hanya yang berasal dari sensasi dari dalam diri anak. Bentuk visual diolah

sehingga tampak seperti dilebih-lebihkan dan berubah dari bentuknya.



Gambar 6. Kehidupan dilaut

SIMPULAN

Gambar anak dimasa anak usia dini merupakan masa keemasan anak dalam berekspresi kreatif karena kadar kreatif anak masih sangat tinggi sehingga anak dapat melakukan kegiatan berolah seni rupa secara wajar dan spontan karena daya nalar anak yang belum sampai membatasi keleluasaan untuk berkarya secara murni dan lugu.

Anak kecil suka sekali menggambar bahkan dapat dikatakan kegiatan menggambar menjadi bagian

dari kehidupan anak. Gambar anak di usia dini dapat di bedakan menjadi tiga periode yaitu periode coreng moreng yang dimulai sekitar usia anak dua tahun, periode pra bagan yang dimulai anak berusia empat tahun dan periode bagan dengan usia anak mulai sekitar lima tahun dengan beberapa tipe gambar antara lain organik, lirical (liris), impresionisme dan ekspresionisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat pembinaan TK dan SD. 2010. *Pedoman pembelajaran seni di taman kanak-kanak*. Jakarta : kemendiknas.
- Drs. H. Isgoni, M.Si, Ph.AD, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, 2008.
- Dr, Prof. Gunarm D, Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Pt Bpk Gunung Mulia.
- Maimunah, Hasan, *Pendidikan anak usia dini*, Diva Press , 2009.
- Siti aisyah dkk. (2007) *perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta : universitas terbuka.
- Suhada Idad. 2016. *Psikologi perkembangan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Yusuf Syamsu. 2007. *Psykologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya
- Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta: 1991.



Buah Hati